

MENJADI AHLU AL-QUR'AN



Daftar Isi

[Dari Redaksi](#)

[Susunan Redaksi](#)

[Surat Pembaca](#)



TARBIYATUL AULAD

Supaya Anak Cinta Al-Qur'an

SERBA-SERBI

Omzet Melesat di Bulan yang Dinanti

KELILING HSI

Suatu Ramadhan di Swedia Selatan

KESEHATAN

Mitos dan Fakta Seputar Puasa

DOA

Penawar Sedih dan Gelisah

TANYA JAWAB

Bersama Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullah*

DAPUR UMMAHAT

Tauco Udang Cabai Hijau, Rendang Aceh, Ayam Kerenyai (Kari Ayam Khas Aceh), Kuah Lodeh, dan Perkedel Kentang

TANYA DOKTER

Puasa bagi Ibu Menyusui



Kuis Berhadiah Edisi 50



Dari Redaksi

Ramadhan adalah impian tahunan setiap muslim. Bulan berlimpah berkah ini seakan bonus tahunan yang senantiasa diharapkan. Bukan saja pahala puasanya yang tanpa batas dan grand prize malam Al-Qadar-nya yang super fantastis, tetapi juga semua amal shalih di dalamnya ikut terpapar berkahnya bulan mulia ini. Maka berlomba-lomba dalam kebaikan di bulan Ramadhan adalah keniscayaan. Berbagai cabang dapat kita pilih sesuai keahlian kita. Selain puasa yang diwajibkan, ada berbagai cabang lomba lain yang bersifat pilihan. Mulai dari yang berbiaya mahal seperti umrah sampai yang gratisan seperti shalat dan tilawah. Mana yang dimudahkan bagi seorang muslim, hendaknya ia optimalkan dirinya di sana.

Ramadhan disebut pula bulan Al Qur'an. Di dalamnyalah dulu Al Quran pertama kali diturunkan. Padanya pula dahulu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan Jibril saling menyetorkan bacaan.^[1] Di dalam bulan itu pula dahulu para salaf memperbanyak bacaan Al-Quran. Disebutkan bahwa seorang ulama tabi'in bernama Al-Aswad bin Yazid mengkhataamkan Al-Qur'an dua malam sekali di bulan Ramadhan.^[2] Qatadah bin Da'amah khatam 3 hari sekali di bulan Ramadhan,^[3] sedangkan Imam Asy-Syafi'i disebutkan 60 kali khatam Al Quran selama bulan Ramadhan.^[4] Dan masih banyak lagi riwayat-riwayat yang menunjukkan semakin intensnya para salaf dengan Al-Quran di bulan Ramadhan. Bahkan disebutkan bahwa para ulama seperti Imam Malik dan Sufyan Ats-Tsuari berhenti mengajar di bulan Ramadhan untuk fokus membaca Al-Quran^[5].

Karena itu, tidak salah kiranya kita berazam dari sekarang untuk menjadikan Ramadhan ini sebagai bulan Al-Quran untuk diri kita serta melakukan pemanasan untuk kemudian gas pol di bulan tersebut. Untuk itu kami hadirkan tema Menjadi Ahlu Al Quran di Majalah HSI Edisi 50 ini sebagai penyemangat bagi kita untuk semakin banyak membaca, mentadaburi, dan mengamalkan Al Quran. Semoga Allah Ta'ala menjadikan Al Quran sebagai penyejuk hati kita, penerang dada kita, penawar kesedihan kita, dan penghilang kegelisahan kita.

Baarakallahu fikum.

Catatan Kaki:

^[1] HR. Al-Bukhari (5) dan Muslim (4268).

^[2] Siyar A'lam An-Nubala, 4: 51)

^[3] Siyar A'lam An-Nubala', 5: 276

^[4] Siyar A'lam An-Nubala', 10: 36

^[5] Lathaif al-Ma'arif, 318



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI.
Sampaikan saran dan kritik Anda pada formulir di bawah ini. Pesan yang Anda sampaikan akan langsung ditampilkan di bawah formulir.

Nama:

Nomor Peserta HSI:

Kirim pesan surat pembaca:

Majalah *hsi*

Edisi 50 Sya'ban 1444 H • Maret 2023 M



Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah AbdullahRoy

 [Download PDF](#)

 [Daftar Isi](#)

Peluang Emas Dibalik Pelatihan Digital Marketing

Penulis: Leny Hasanah
Redaktur: Luluk Sri Handayani

Allah ﷻ berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya.” (QS. At-Talaq: 2-3)

Kecanggihan teknologi kian hari, membuat kita kian berdecak kagum. Salah satu hal yang nampaknya tergolong fenomenal bagi umat, adalah kehadiran gawai. Perangkat elektronik mini yang bisa dibawa kemana-mana ini makin memudahkan manusia untuk bertransaksi apapun, kapanpun, dan di manapun berada.

Tak bisa dipungkiri bahwa dengan gawai, kita bisa memanfaatkan berbagai jenis layanan di dalamnya. Misalnya, jika ingin membeli suatu produk, kita tinggal menggoyangkan jari di layar gawai saja. Dengan duduk manis di dalam rumah, produk barang atau jasa yang kita inginkan, bisa sampai di depan rumah. Mengetahui kabar atau informasi, sama halnya. Media sudah berbondong-bondong menggunakan format digital sehingga makin lumrah manusia mengaksesnya dengan gawai saja. Cara mengakses artikel Majalah HSI contohnya. Makin mudah dan praktis, bukan? Maasyaallah, semua perkembangan teknologi di dunia ini tentunya tak terlepas dari izin Allah ﷻ. Yang Maha Sempurna. Peluang emas itupun dimanfaatkan HSI Berbagi untuk membantu para peserta HSI AbdullahRoy dalam program Muslim Kreatif.

Meningkatkan Pemasaran Melalui Pelatihan

Program Muslim Kreatif diselenggarakan HSI Berbagi dengan menyelenggarakan pelatihan digital marketing. Pelatihan ini mengajarkan teknik pemasaran di dunia digital. Peserta juga akan diajari tips dan trik membuat postingan lebih menarik agar kian banyak dilirik pengakses dunia maya lainnya.

Mentor dalam kegiatan pelatihan ini tak main-main. Dia adalah Yoso Lukito, CEO Sekolah Digital Bisnis Indonesia (SDBI) yang sudah malang-melintang dalam dunia *digital marketing*.

Pelatihan dapat diikuti oleh siapa pun peserta HSI dengan beberapa kategori penentu. Paling utama, calon peserta haruslah memiliki usaha yang berpotensi untuk dikembangkan. Kemudian, HSI Berbagi juga mensyaratkan peserta Program Muslim Kreatif adalah dari kelompok dhuafa.

Ketua Program Muslim Kreatif, Akhuna Sokhidin, berharap pelatihan *digital marketing* dapat mengembangkan pasar produk para peserta menjadi kian besar. Peserta yang awalnya hanya berjualan secara *offline*, bisa memanfaatkan platform media sosial untuk memasarkan produk usahanya sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga.

Yang Mampu Bertahan

Akhuna Sokhidin menyatakan bahwa pelatihan *digital marketing* sudah diluncurkan sejak tahun 2022 lalu. Namun, tahapannya masih berjalan hingga saat ini. HSI Berbagi beserta tim mentor masih melakukan serangkaian penilaian hingga menghasilkan para calon penerima bantuan.

Awalnya pelatihan ini diminati sekitar 63 peserta. Setelah melalui proses seleksi awal, peserta yang terjaring menjadi 48 orang. Angka terakhir ini adalah para peserta yang memiliki usaha dengan peluang yang bisa ditingkatkan. Mereka memiliki bisnis di antaranya bengkel, menjahit, jualan pecel lele, jualan mainan anak sekolah, susu kedelai, dan jualan makanan ringan di sekolah.

Dalam perjalanannya, qadarullah ada peserta yang mundur. Kini, yang benar-benar bertahan hanya 17 peserta saja. Pelatihan *digital marketing* menyita waktu selama empat bulan. Ada tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta pelatihan dalam setiap pertemuan *online*, serta pantauan terhadap perkembangan usaha yang dimiliki masing-masing peserta.

“Alhamdulillah, saat ini pelatihan *digital marketing*-nya sudah selesai. Memang sempat ada beberapa kendala, di antaranya kesulitan mencari verifikator lapangan (VL) yang bisa mengawal proses pelatihan ini selama empat bulan. Banyak VL yang drop,” imbuh Akhuna Sokhidin.

Dia menjelaskan lebih lanjut, insyaallah akan ada bantuan modal bagi peserta yang lolos hingga ke tahap akhir. Bantuan itu bisa berupa uang tunai atau peralatan, tergantung kebutuhan peserta. Adapun bantuan peralatan diantaranya mesin, meja kursi, atau pun gerobak. Sementara bantuan uang tunai dapat berupa penalgangan biaya sewa kios juga suplai bahan baku.

“Semoga ada yang bisa terbantu, dari yang kategori dhuafa menjadi keluarga mampu dengan adanya wasilah program ini,” tukas Akhuna Sokhidin.

Di Antara Usaha dan Hasil, Ada Allah ﷻ

Jika sudah digariskan, rezeki akan sampai ke tangan kita bagaimanapun caranya. Itulah yang dialami oleh Ukhtuna Nia, seorang peserta HSI AbdullahRoy yang beruntung karena telah menjadi bagian pelatihan *digital marketing* Program Muslim Kreatif.

Saat itu, Ukhtuna Nia baru saja membuka usaha laundry. Dia butuh ilmu, bimbingan, dan arahan tentang apa saja yang harus dilakukan untuk melebarkan sayap bisnis, yang tentunya banyak saingan itu. Apalagi Ukhtuna Nia belum memiliki mesin cuci yang menjadi modal utama usaha laundry. Dia hanya mengandalkan modal iklan dan promosi di WhatsApp guna menggaet calon pelanggan.

“Saya memang sudah suka *ngiklan* di medsos untuk menawarkan usaha saya yang baru jalan. Jadi saya butuh banyak ilmu,” katanya.

Ibu dua anak yang berdomisili di Jawa Barat ini bersyukur mengikuti pelatihan digital marketing dan merasakan perbandingannya yang mencolok. Menurut dia, *mindset* atau pola pikir peserta benar-benar dibuka serta mendobrak mental yang malu-malu untuk *ngiklan* usaha sendiri.

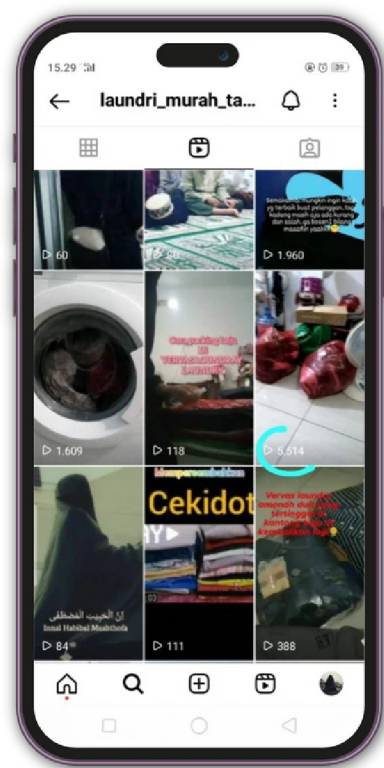
Dalam pelatihan tersebut, juga diajarkan bagaimana membuat kalimat iklan yang menarik, membuat video dan foto produk saat matahari sedang bagus-bagusnya sekitar pukul 07.00 WIB, serta mengetahui kelebihan dan kekurangan usaha sendiri dibandingkan usaha kompetitor.

“Alhamdulillah, setelah ikut pelatihan *digital marketing* makin banyak respon dari calon pelanggan. Bahkan ada beberapa yang jadi pelanggan tetap sampai sekarang. Sekarang sudah bisa membuat konten-konten walau yang biasa saja. He..he..he..,” imbuh Ukhtuna Nia rendah hati.

Salah satu tips bahkan langsung Ukhtuna Nia terapkan dalam bisnisnya. “Awalnya sempat berhenti kasih diskon kepada pelanggan. Setelah pelatihan ini, saya berikan diskon lagi supaya lebih menarik minat pelanggan,” ungkapny.

Alhamdulillah, saat ini usaha Ukhtuna Nia sudah mulai berkembang. Dari yang awalnya mencuci dengan menggunakan tangan manual. Kini dia sudah punya dua mesin cuci untuk membantu usaha laundrynya karena pelanggan yang semakin bertambah.

Dari pelatihan, Ukhtuna Nia memperoleh satu kalimat yang demikian memotivasi, selain banyak ilmu tentunya. “Kami diajari bahwa ‘Bukan usaha yang tidak mengkhianati hasil, tetapi di antara usaha dan hasil, ada Allah di sana,’” tuturnya. Maasyaallah.. semoga semangat ini juga yang melecut siapa pun kita yang tengah meniti usaha, insyaallah.



HSI QiTA Hadir di Merauke

Reporter: Loly Syahrul
Editor: Dian Soekotjo

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya [QS Al-Hijr : 9]



Apa rasanya menjadi saksi syiar Islam tersebar? Tentu bangga dan bahagia ya... Mari iringkan doa, semoga Islam tegak di bumi nusantara, tempat tinggal kita. Tidak terkecuali ilmu membaca al-Qur'an yang demikian penting dalam agama.

Alhamdulillah, 19 Februari 2023 lalu, bertambah kembali kantor perwakilan HSI QiTA. Semoga menjadi sarana belajar al-Qur'an yang memudahkan warga di sana, menimba ilmu. Semoga semakin luas tersebar ilmu pengetahuan tentang Islam, khususnya pemahaman terhadap kitabullah. Inshaallah, makin luas pula medan dakwah yang memungkinkan kita urun dukungan.

Peresmian di Merauke

HSI QiTA adalah salah satu divisi dari keluarga besar HSI yang utamanya mengajarkan tata cara membaca al-Qur'an. Setelah mendirikan beberapa perwakilan untuk menyelenggaraan kelas offline di beberapa daerah, di Indonesia, alhamdulillah HSI QiTA akhirnya memiliki cabang di Merauke, Papua Selatan. Ini adalah cabang ke-10.

Tanggal 19 Februari 2023 lalu, atas izin Allah ﷻ, HSI QiTA cabang Meraruke resmi dibuka. Penanggung jawab HSI QiTA Merauke, Ukhtuna Dwi Kurniasih, menyatakan bahwa pembukaan dilakukan langsung oleh Koordinator HSI QiTA, Ustadzah Sukma Ummu Fatih, yang menyempatkan diri hadir secara langsung ke Merauke.

Acara peresmian dihadiri oleh 50 orang tamu undangan, yang sebagian besar adalah peserta program. Dalam kegiatan ini, HSI QiTA melakukan sambungan langsung secara daring dengan Ketua Yayasan HSI AbdullahRoy, Ustadzuna Heru Nur Ihsan, yang berkenan memberikan sambutan.

Ukhtuna Dwi menjelaskan bahwa kegiatan peresmian ditutup dengan kegiatan talaqi al-Qur'an dibimbing langsung oleh Ustadzah Sukma Ummu Fatih. Para peserta nampak antusias karena menyimak dan mengikuti kegiatan hingga akhir.

Program Rintisan

Meski baru diresmikan, Ukhtuna Dwi meyatakan bahwa HSI QiTA di Merauke, sejatinya sudah beroperasi dua pekan sebelumnya atau sejak tanggal 6 Februari 2023. “Kami merintis dengan program pendidikan al-Qur'an untuk anak-anak dan talaqi al-Qur'an untuk muslimah dewasa,” paparnya. Jenis program ini nampaknya disesuaikan dengan ketersediaan pendamping program atau tenaga pengajar, yang baru berasal dari grup akhwat HSI atau grup ART.

Untuk mengawal program yang telah berjalan, Ukhtuna Dwi dibantu dua teman yang sama-sama menjadi peserta di Program Reguler HSI. Ada Ukhtuna Nurjanah Ari, yang telah belajar di HSI sejak awal 2018, dan Ukhtuna Ekarina, dari angkatan 201. Mereka bertiga berkomitmen mendampingi para penuntut ilmu di Merauke mempelajari al-Quran

Kesaksian Para Peserta

Meski dilangsungkan secara daring, dan diikuti penuntut ilmu lintas wilayah, program-program HSI QiTA Merauke berhasil juga menjaring peserta dari warga lokal. Ukhtuna Deni Fitriyah Ummu Raihan salah satunya. Ia mengaku baru saja bergabung dan baru sekali mengikuti kelas talaqi, tetapi menurutnya ini adalah program yang sangat bagus.

Menurut pengakuan perempuan asli Merauke ini, ia senang belajar al-Qur'an melalui program talaqi di HSI QiTA. Baginya, sebagai ibu rumah tangga muda, ia memerlukan bekal ilmu membaca al-Qur'an yang kelak dapat diajarkan kepada anak-anaknya.

Kesaksian Ummu Danu, yang juga tinggal di Merauke, meski asli Depok, tak jauh berbeda. Ia bahkan bersyukur dapat belajar di HSI QiTA. “Belajar di HSI QiTA mungkin sudah panggilan Allah, karena banyak yang ajak di tempat-tempat lain, dengan metoda-metoda lain, tetapi hati lebih terpanggil di HSI QiTA, yang Inshaallah bersanad hingga ke Rasulullah ﷺ,” pengakuannya.

Ummu Danu merasa beruntung berada di lingkungan pertemanan yang telah lebih dahulu belajar di HSI QiTA. Ia mengungkapkan teman-temannya inilah yang memantapkan langkahnya menuntut ilmu membaca al-Qur'an bersama HSI QiTA.

Lokasi dan Jadwal Belajar

Bagi antum atau antunna, yang tinggal di Merauke atau sekitarnya, yang berminat untuk belajar membaca al-Qur'an bersama HSI QiTA, berikut lokasi kantor perwakilan HSI QiTA di sana:

BAITUL QUR'AN HSI QiTA Cabang Merauke

Jl. Gak No. 260, Kelurahan Bambu
Pembali, Kecamatan Merauke,
Kabupaten Merauke, Propinsi Papua
Selatan, Papua
CP. +62 852-5462-8290

Sementara, jadwal belajarnya adalah hari Senin, Selasa, dan Rabu, pukul 16.00 hingga 17.00 WIT, untuk program anak-anak. Sedangkan talaqi kelas muslimah, diselenggarakan pada hari Sabtu pukul 15.30 sampai dengan 17.00 WIT.

Alhamdulillahirabbil'alamiin, semoga HSI QiTA di Merauke terus berkembang dan memberikan manfaat besar bagi tegaknya Islam serta kemaslahatan umat di sana. Semoga peresmian HSI QiTA Merauke segera diikuti peresmian cabang-cabang lain di berbagai wilayah tanah air. Serta, semoga menjadi sarana dakwah agama yang mulia ini, terus terpancar di tanah Papua. Aamiin ya Rabbal'alamiin..

MENJADI AHLI AL-QUR'AN SESUNGGUHNYA

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.
Editor: Za Ummu Raihan

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang luar biasa, maka apa pun yang berkaitan dengannya pasti istimewa. Di antaranya adalah Ahli Al-Qur'an, ketika mendengarnya pasti banyak yang memimpikannya, sebab kedudukannya yang mulia dan tinggi di sisi Allah. Namun sayang masih banyak dari kaum muslimin yang kurang memahami makna ahli Al-Qur'an. Sehingga tak heran bila terkadang gelar tersebut salah disematkan. Maka disinilah pentingnya menggali makna sesungguhnya dari Ahli Al-Qur'an.

SIAPAKAH AHLI AL-QUR'AN?

Ada sebuah hadits yang menunjukkan tentang Ahli Al-Qur'an. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: هُمُ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“*Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi Ahli Allah*”. Para Sahabat رضي الله عنهم bertanya, “*Wahai Rasulullah! Siapakah mereka?*” Beliau ﷺ menjawab, “*Mereka adalah Ahli Al-Qur'an, (merekalah) ahli (orang-orang yang dekat dan dicintai) Allah dan diistimewakan di sisi-Nya*”. [HR. Ibnu Majah, No. 215, dishahihkan Syaikh Al-Albani]

Al-Munawi رحمته الله berkata, “Maksudnya adalah para penghafal Al-Qur'an yang mengamalkannya, mereka itu adalah kekasih Allah yang dikhususkan dari kalangan manusia. Mereka dinamakan seperti itu sebagai bentuk penghormatan kepada mereka sepeti penamaan Baitullah”.

Al-Hakim At-Tirmidzi رحمته الله berkata, “Sesungguhnya keutamaan ini berlaku bagi para pembaca yang telah membersihkan hatinya dari sifat lalai dan menghilangkan dosa pada dirinya. Tidak termasuk orang khususnya kecuali bagi orang yang membersihkan dirinya dari dosa yang tampak maupun tersembunyi, lalu menghlasi dirinya dengan ketaatan. Maka ketika itu, dia termasuk orang khusus Allah”^[1].

Tidak cukup sekedar membaca saja agar termasuk orang khusus Al-Qur'an. Dia harus mengamalkan dan menghormati hukum-hukumnya, serta berakhlak dengannya. Syaikh Shalih Al-Fauzan –hafizhullah– berkata,

“Yang dimaksud ahlul qur'an bukan orang yang sekedar menghafal dan membacanya saja. Ahlul qur'an (sejati) adalah yang mengamalkannya, meskipun ia belum hafal Qur'an. Orang-orang yang mengamalkan Al-Qur'an; menjalankan perintah dan menjauhi larangan, serta tidak melanggar batasan-batasan yang digariskan Al-Qur'an, mereka itulah yang dimaksud ahlul qur'an, keluarga Allah serta orang-orang pilihannya Allah. Merekalah hamba Allah yang paling istimewa.

Adapun orang yang hafal Al-Qur'an, memaguskan bacaan Qur'an nya, membaca setiap hurufnya dengan baik. Namun, jika ia menyepelkan batasan-batasan yang digariskan Al-Qur'an, ia bukan termasuk dari ahlul qur'an. Tidak pula termasuk dari orang-orang khususnya Allah.

Jadi ahlul qur'an adalah orang yang berpedoman dengan Al-Qur'an (dalam gerak-gerik kehidupannya), ia tidak menjadikan selain Al-Qur'an sebagai panutan. Mereka mengambil fiqih, hukum-hukum dari Al-Qur'an, serta menjadikannya sebagai pedoman dalam beragama..”^[2].

Bahkan ada sebuah riwayat shahih yang memperjelas makna Ahli Al-Qur'an, Nabi ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِيهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ

“*Didatangkan Al-Qur'an pada hari kiamat dan ahlinya yang mereka mengamalkannya (di dunia)*”. [HR. Muslim, No. 805]

KEISTIMEWAAN AHLI AL-QUR'AN

1. Mendapat Syafa'at di Hari Kiamat

Dari Abu Umamah Al Bahiliy رضي الله عنه, (beliau berkata), “Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْرَعُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ أَفْرَعُوا الزُّهْرَوَيْنِ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنْهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنْهُمَا غَيَّابَتَانِ أَوْ كَأَنْهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا أَفْرَعُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخَذَهَا بَرْكَتٌ وَتُرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ

“*Bacalah Al Qur'an karena Al Qur'an akan datang pada hari kiamat nanti sebagai syafi' (pemberi syafa'at) bagi yang membacanya. Bacalah Az Zahrwain (dua surat cahaya) yaitu surat Al Baqarah dan Ali Imran karena keduanya datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya sinar matahari atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya (bersambung satu dengan yang lainnya), keduanya akan menjadi pembela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut. Bacalah pula surat Al Baqarah. Mengambil surat tersebut adalah suatu keberkahan dan meninggalkannya akan mendapat penyesalan. Para tukang sihir tidak mungkin menghafalnya.*” [HR. Muslim no. 1910]

2. Permisalan Orang yang Membaca Al Qur'an dan Mengamalkannya

Dari Abu Musa Al Asy'ariy رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَعْمَلُ بِهِ كَالْأُتْرَاجَةِ ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ ، وَالْمُؤْمِنُ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَلَا يَعْمَلُ بِهِ كَالْثُمَرَةِ ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا ، وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالزَّيْحَانَةِ ، رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ ، وَمِثْلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَالْحَنْظَلَةِ ، طَعْمُهَا مُرٌّ – أَوْ خَبِيثٌ – وَرِيحُهَا مُرٌّ

“*Permisalan orang yang membaca Al Qur'an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah utrujah, rasa dan baunya enak. Orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an dan mengamalkannya adalah bagaikan buah kurma, rasanya enak namun tidak beraroma. Orang munafik yang membaca Al Qur'an adalah bagaikan royanah, baunya menyenangkan namun rasanya pahit. Dan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an bagaikan hanzholah, rasa dan baunya pahit dan tidak enak.*” [HR. Bukhari no. 5059]

3. Keutamaan Memiliki Hafalan Al Qur'an

Dari Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَقْرَأْ وَارْتِقْ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تَرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةِ تَقْرُؤِهَا

“*Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al Qur'an nanti : 'Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal).'*” [HR. Tirmidzi, No. 2914, dihasankan Syaikh Al-Albani]

Syaikh Al-Albani رحمته الله mengomentari hadits di atas dalam As-Silsilah Ash-Shohihah no. 2440, “Ketahuilah bahwa yang dimaksudkan dengan shohibul qur'an (orang yang membaca Al Qur'an) di sini adalah orang yang menghafalkannya dari hati sanubari. Sebagaimana hal ini ditafsirkan berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam yang lain, ‘Suatu kaum akan dipimpin oleh orang yang paling menghafal Kitabullah (Al Qur'an).’ Kedudukan yang bertingkat-tingkat di surga nanti tergantung dari banyaknya hafalan seseorang di dunia dan bukan tergantung pada banyak bacaannya saat ini, sebagaimana hal ini banyak disalahpahami banyak orang. Inilah keutamaan yang nampak bagi seorang yang menghafalkan Al Qur'an, namun dengan syarat hal ini dilakukan untuk mengharap wajah Allah semata dan bukan untuk mengharapkan dunia, dirham dan dinar. Ingatlah, Nabi ﷺ telah bersabda,

أَكْثَرُ مَنْافِقِي أُمَّتِي قُرَاؤُهَا

“*Kebanyakan orang munafik di tengah-tengah umatku adalah qurro'uha (yang menghafalkan Al Qur'an dengan niat yang jelek).*” [HR. Ahmad, No. 6633, dishahihkan Syaikh Syu'aib Al Arnauth]

4. Keutamaan Mengulang Hafalan Al Qur'an

Dari Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا مِثْلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمِثْلِ الْإِبِلِ الْمُعْقَلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

“*Sesungguhnya orang yang menghafalkan Al Qur'an adalah bagaikan unta yang diikat. Jika diikat, unta itu tidak akan lari. Dan apabila dibiarkan tanpa diikat, maka dia akan pergi.*” [HR. Bukhari no. 5031 dan Muslim no. 789]

Dalam riwayat Muslim yang lain terdapat tambahan,

وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ وَإِذَا لَمْ يَقُمْ بِهِ نَسِيَهُ

“*Apabila orang yang menghafal Al Qur'an membacanya di waktu malam dan siang hari, dia akan mengingatnya. Namun jika dia tidak melakukan demikian, maka dia akan lupa.*” [HR. Muslim no. 789]

AKHLAK AHLI AL-QUR'AN

Al-Hafidz Muhammad bin Al-Husain Al-Ajurri رحمته الله memiliki ungkapan yang bagus terkait akhlak Ahli Al-Qur'an. Beliau rahimahullah mengatakan (secara ringkas), “Selayaknya, orang yang telah Allah ajarkan Al-Qur'an dan diberi kemuliaan dengannya dibanding orang lain yang tidak memilikinya, dia harus menjadi Ahli Al-Qur'an, Ahli Allah dan orang khusus-Nya. Menjadikan Al-Qur'an selalu bersemi dalam hati, menghidupkan apa yang rusak di hatinya. Beradab dengannya dan berakhlak dengan akhlak yang mulia, yang berbeda dengan kebanyakan orang yang tidak menghafal Al-Qur'an.

Yang hendaknya dia wujudkan adalah,

- Bertakwa kepada Allah, baik saat sunyi maupun tampak (dilihat orang).
- Berhati-hati dalam hal makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggalnya.
- Memahami fenomena zaman dan kerusakan orang di dalamnya. Sehingga dia dapat berhati-hati terhadap agamanya, menjaga urusannya, serta selalu berupaya memperbaiki kekurangan dirinya.
- Menjaga ucapannya dan berbeda dalam (gaya) bicaranya. Berbicara saat dia tahu pembicaraannya itu benar dan diam saat dia tahu bahwa diamnya itu benar.
- Jarang melakukan sesuatu yang tidak perlu, serta sangat takut terhadap (keburukan) lisannya melebihi takutnya kepada musuh.
- Sedikit tertawa di tengah-tengah orang yang tertawa karena dia mengetahui akibat buruk darinya.
- Wajahnya berseri-seri, perkataannya indah, tidak menggunjing, meremehkan, dan menghina siapa pun.
- Tidak mengeluh terhadap musibah, tidak aniaya kepada seseorang, dan tidak iri hati.
- Menjaga seluruh anggota tubuhnya dari segala yang dilarang.
- Mudah menerima kebenaran, baik dari orang besar maupun kecil. Sebab dia mencari kedudukan di sisi Allah, bukan di sisi makhluk.
- Benci dan takut terhadap kesombongan.
- Tidak mencari makan (rizki) dari Al-Qur'an, tidak suka memenuhi hajat darinya, dan tidak mendatangi pejabat dengannya, serta tidak duduk dengan mereka supaya dihormati.
- Merasa cukup dengan yang sedikit dan berhati-hati terhadap dunia yang dapat membawanya melampaui batas.
- Mengikuti kewajiban dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Makan, minum, berpakaian, tidur, bangun, mendampingi saudara-saudaranya dan mengunjungi mereka, semua atas dasar ilmu.
- Konsisten untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya minta tolong kepadanya dalam ketaatan, maka dia akan membantunya. Kalau keduanya minta tolong kepadanya dalam kemaksiatan dia tidak membantunya. Tapi dia tetap berbuat baik kepada keduanya meskipun keduanya melakukan kemaksiatan dengan adab yang baik, serta harapan agar keduanya meninggalkan keburukan yang dilakukan.
- Selalu menyambung silaturrahim dan tidak suka memutus hubungan kekerabatan. Dia tidak akan memutuskan silaturrahim terhadap orang yang memutuskan hubungan dengannya. (Sebab) siapa saja yang berlaku buruk padanya, dia akan balas dengan berbuat baik kepadanya.
- Lembut dalam urusannya, sangat sabar dalam mengajarkan kebaikan.
- Mengasiasi orang yang belajar, dan orang senang bermajelis dengannya. Majelisnya senantiasa menambah kebaikan. (Sebab) dia mengajarkan ilmu dan fikih sebagai petunjuk pada setiap kebbaikannya. Kalau mengajarkan Al-Qur'an, dia berikan pemahaman yang baik. Semangatnya tinggi dalam memberikan pemahaman atas apa yang Allah wajibkan, yaitu dengan mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.
- Tekadnya, bukan kapan saya mengkhataamkan surat, tapi kapan saya hanya membutuhkan Allah, bukan selain-Nya? Kapan saya menjadi golongan orang-orang bertakwa? Kapan saya menjadi orang yang dermawan? Kapan saya menjadi orang yang bertawakkal? Kapan saya menjadi orang yang khusus? Kapan saya menjadi orang yang sabar? Kapan saya dapat memahami perintah Allah? Kapan saya bisa memahami apa yang saya baca? Kapan saya dapat mengalahkan hawa nafsuku? Kapan saya berjihad dengan sesungguhnya? Kapan saya dapat mengambil nasehat dari ancaman Al-Qur'an? Kapan saya dapat selalu mengingatnya, tidak sering sibuk sehingga lebih sering mengingat yang lainnya?

Barang siapa yang sifatnya seperti ini atau mendekati. Maka sungguh dialah orang yang telah benar-benar membaca dan menjaganya, sehingga Al-Qur'an akan menjadi saksi, syafaat, pendamping dan menjadi tameng. Barang siapa yang sifatnya seperti ini, saya diri dan keluarganya akan mendapatkan manfaat. Seluruh kebbaikannya di dunia dan akhirat akan kembali kepada kedua orang tua dan anaknya”^[3].

Catatan Kaki:

^[1]Lihat Faidhul Qadhir, Imam Al-Munawi, (3/87)

^[2]Lihat Syarh Risalah Al-'Ubuluyyah, Syaikh Shalih Al-Fauzan, hal. 64

^[3]Diringkas dari Akhlaq Hamalah Al-Qur'an, Imam Al-Ajurri, hal. 56-63



BAGAIMANA MENJADI AHLI AL-QUR'AN

Setiap keutamaan pasti ada cara untuk meraihnya. Begitu juga menjadi Ahli Al-Qur'an, ada cara yang harus diusahakan agar bisa masuk kategori Ahli Al-Qur'an, setidaknya ada lima perkara yang harus dimiliki untuk menjadi Ahli Al-Qur'an yang sesungguhnya,

1. Merutinkan membaca Al-Qur'an dan memperbanyak tilawahnya

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ menjelaskan tentang kedudukan Ahli Al-Qur'an di surga berdasarkan bacaan dan tilawahnya di dunia, beliau ﷺ bersabda,

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تَرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“Dikatakan kepada shahihul qur’an (di akhirat) : “Bacalah Al-Qur’an dan naiklah (ke surga) serta tartilkanlah (bacaanmu) sebagaimana engkau tartilkan sewaktu di dunia. Sesungguhnya kedudukan dan tempat tinggalmu (di surga) berdasarkan akhir ayat yang engkau baca”. [HR. Tirmidzi, No. 2914, dihasankan Syaikh Al-Albani]

Dalam membaca Al-Qur'an ada aturannya, tidak boleh ghuluw (berlebihan), dan tidak boleh jafa' (meremehkan). Masuk kategori ghuluw apabila dikhatamkan kurang dari tiga hari, Nabi bersabda ﷺ,

لَمْ يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ

“Tidak dapat memahaminya orang yang membaca Al-Qur'an kurang dari tiga hari” [HR. Tirmidzi, No. 2949, dishahihkan Syaikh Al-Albani]

Dan masuk kategori jafa' apabila berlalu 40 hari namun belum juga mengkhatamkannya tanpa ada udzur. Makanya para ulama' sangat membeci perbuatan tersebut^[4], sebab batas maksimal mengkhatamkannya adalah 40 hari, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

اقْرَأِ الْقُرْآنَ فِي أَرْبَعِينَ

“Bacalah Al-Qur'an dalam waktu 40 hari”. [HR. Tirmidzi, No. 2947, dishahihkan Syaikh Al-Albani]

Adapun standar waktu yang disunnahkan dalam mengkhataamkan Al-Qur'an seperti yang dijelaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللهُ، beliau mengatakan, “Yang benar menurut mereka, bahwa hadits Abdullah bin Amr paling terakhir Nabi ﷺ bersabda tujuh (hari). Karena beliau pada awalnya menyuruh mengkhataamkan setiap bulan, maka batasannya dapat dibuat antara sebulan sampai sepekan. Ada pula riwayat bahwa beliau menyuruh memerintahkan agar mengkhataamkan dalam empat puluh hari. Hal ini menunjukkan keluwesan, sebanding dengan membaginya menjadi tiga bagian-tiga bagian sebagai hasil ijthihad”^[5].

Maksudnya di sini adalah, yang lebih utama mengkhataamkan antara seminggu sampai sebulan. Kalau sibuk, maka dia dapat dispensasi sampai empat puluh hari. Seyogyanya jangan melewati sehari kecuali dia melihat mushaf dan membaca Al-Qur'an, sehingga dia mempunyai wirid harian yang dijaganya. Minimal kira-kira satu juz Al-Qur'an perhari, bila lebih maka lebih bagus.

2. Memperbaiki bacaannya

Para salaf sangat perhatian dalam masalah perbaikan bacaan, Umar bin Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pernah berkata,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَغْرَبَهُ كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ أَجْرُ شَهِيدٍ

“Barang siapa yang membaca Al-Qur'an serta mengi'rabnya (membacanya dengan benar) maka dia mendapatkan pahala syahid di sisi Allah”^[6].

Bahkan diriwayatkan oleh Baihaqi dalam syu'abul iman, No. 1680, bahwa Ibnu Umar dan Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا memukul anak-anaknya sebab salah dalam ucapan maupun bacaan.

Maka orang yang ingin menjadi Ahli Al-Qur'an harus belajar memperbaiki bacaannya, baik tajwid hurufnya maupun waqafnya.

3. Menghafalkannya

Untuk menjadi Ahli Al-Qur'an tidak hanya mencukupkan diri dengan sering membaca dan memperbaiki bacaannya, namun juga berusaha untuk menghafalkannya. Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ، مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ، وَهُوَ يَتَعَاهِذُهُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ، فَلَهُ أَجْزَانِ

“Perumpamaan yang membaca Al-Qur'an sementara dia menghafalkannya bersama para Malaikat. Sedangkan perumpamaan yang membaca Al-Qur'an sementara dia menjaganya dengan sungguh-sungguh maka dia mendapatkan dua pahala.” [HR. Bukhari, No. 497]

4. Memahami maknanya

Demikianlah metode yang diajarkan para salaf untuk menjadi Ahli Al-Qur'an, sebagaimana yang dikatakan seorang tabi'in Abu Abdirrahman As-Sulami رَحِمَهُ اللهُ،

إِنَّا أَخَذْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَنْ قَوْمٍ أَخْبَرُونَا أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا تَعَلَّمُوا عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يُجَاوِزُوهُنَّ إِلَى الْعَشْرِ الْآخِرِ حَتَّى يَغْلِفُوا مَا فِيهِنَّ، فَكُنَّا نَتَعَلَّمُ الْقُرْآنَ وَالْعَمَلَ بِهِ

“Sesungguhnya kami mengambil Al-Qur'an ini dari kaum yang mengabarkan kepada kami bahwa mereka apabila belajar sepuluh ayat tidak akan melanjutkan ke sepuluh ayat yang lain sampai mereka mengetahui apa (yang terkandung) di dalamnya, maka kami belajar Al-Qur'an dan pengamalannya”^[7].

5. Mengamalkannya

Ahli Al-Qur'an selalu dikenal dengan pengamalannya pada kesehariannya. Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan,

يَنْبَغِي لِحَامِلِ الْقُرْآنِ أَنْ يَعْرِفَ بِلَيْلِهِ إِذَا النَّاسُ نَامُوا، وَبِنَهَارِهِ إِذَا النَّاسُ مُفْطِرُونَ، وَبِخَزْنِهِ إِذَا النَّاسُ يَفْرَحُونَ، وَلِبِكَائِهِ إِذَا النَّاسُ يَضْحَكُونَ، وَبِضَفَّتِيهِ إِذَا النَّاسُ يَخْلِطُونَ، وَبِخُشُوعِهِ إِذَا النَّاسُ يَخْتَالُونَ

“Hendaknya bagi pembawa Al-Qur'an dikenal dengan (shalat) malamnya ketika manusia tertidur, dengan (puasa) siangnya ketika manusia makan, dengan kesedihannya ketika manusia bergembira, dengan tangisannya ketika manusia tertawa, dan dengan kerendahan hatinya ketika manusia berperilaku sombong”. [Atsar riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam Al-Mushannaf, No. 38323]

Al-Hasan Al-Basri رَحِمَهُ اللهُ juga berkata,

أَنْزَلَ الْقُرْآنَ لِيَعْمَلَ بِهِ، فَاتَّخَذُوا تِلَاوَتَهُ عَمَلًا

“Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan, maka jadikan pengamalannya sebagai bentuk tilawah”^[8].

PENUTUP

Demikian yang bisa penulis paparkan terkait Ahli Al-Qur'an. Semoga bisa bermanfaat dan menjadi motivasi bagi kita semua untuk lebih semangat dalam membaca Al-Qur'an, memperbaiki bacaannya, menghafalnya, memahami maknanya, dan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari. Akhir kata, kami memohon kepada Allah ﷻ dengan segala asma' dan sifat-Nya agar memberkahi dan meridhai tulisan ini. Wabillahi Taufiq Ila Aqwamith Thariq.

Referensi :

- Shahīh Al-Bukhārī*, Abu Abdillāh Muḥammad bin Ismāʿīl Al-Bukhārī, Tahqīq DR. Muṣṭhafā Dīb Al-Bughā, Dār Ibn Katsīr-Beirut, Cet. 3, Tahun 1407 H/1987 M.
- Shahīh Muslim*, Abul Hasan Muslim bin Al-Hajjāj Al-Qusyairī An-Naisābūrī, Tahqīq Muḥammad Fu'ad Abdul Bāqī, Dār Ihyā' At-Turāts Al-'Arabī, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- Sunan Ibnī Majah*, Abu Abdillāh Muḥammad bin Yazīd Al-Qazwainī Ibnū Mājāh, Tahqīq Muḥammad Nashīruddīn Al-Albanī dan Masyhūr bin Hasan, Maktabah Al-Ma'ārif, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
- Sunan At-Tīrmidzī*, Abu ʿIsā Muḥammad bin ʿIsā At-Tīrmidzī, Tahqīq Muḥammad Nāshīruddīn Al-Albānī, Maktabah Al-Ma'ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- Musnad Al-Imām Ahmad bin Hambal*, Al-Imām Ahmad bin Muḥammad bin Hambal, Tahqīq Syu'aib Al-Arnauth, Mu'asasah Ar-Risālah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
- Syu'abul Iman, Ahmad bin Al-Husain bin Alī Al-Baihaqī Al-Khurāsānī*, Tahqīq DR. Abdul Alī Abdul Hamīd, Maktabah Ar-Rusyd, Riyādh-KSA, Cet. 1, Tahun 1423 H/2003 M.
- Ath-Thabaqāt Al-Kubrā*, Abu Abdillāh Muḥammad bin Sa'ad bin Manī' Al-Bashrī, Tahqīq Ihsān Abbās, Dār Shādir-Beirut, Cet. 1, Tahun 1968 M.
- Silsilah Al-Aḥādīts Ash-Shahīhah Wa Syai' Min Fiqhīhā Wa Fawāidihā*, Syaikh Muḥammad Nashīruddīn Al-Albanīy, Maktabah Al-Ma'ārif, Cet. Tahun 1995 M/1415 H.
- Faidh Al-Qadīr Syarh Al-Jāmi' Ash-Shaghīr*, Zāinuddīn Muḥammad bin Tājul 'Arifīn bin 'Alī Al-Munāwī, Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah-Lebanon, Cet. 1, Tahun 1415 H/1994 M.
- Majmu' Al-Fatāwā*, Abul Abbās Ahmad bin Abdul Halīm bin Taimiyah Al-Harrānī, Pengumpul dan Penata Abdurrahman bin Muḥammad bin Qāsim, Mujaṃma' Al-Malik Fahd-Madinah-KSA, Cet. Tahun 1425 H/2004 M.
- Miftāh Dār As-Sa'ādah Wa Mansyur Wilayah Al-'Ilm Wa Al-Irādah*, Abu Abdillāh Muḥammad bin Abi Bakr bin Ayyub Ibnū Qayyim, Tahqīq Abdurrahman bin Hasan bin Qā'id, Dār Ibn Hazm - Beirut, Cet. 1, Tahun 1440 H/2019 M.
- Kasyāf Al-Qinā' 'An Matn Al-Iqnā'*, Manshūr bin Yūnus bin Idrīs Al-Buhūṭī, Tahqīq Hilāl Mushailāhī Muṣṭhafā Hilāl, Maktabah An-Nashr Al-Hadītsah-Riyadh-KSA, Cet. Tahun 1388 H/1968 M.
- Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, Abu Abdillāh Muḥammad bin Ahmad Al-Anshārī Al-Qurṭhubī, Tahqīq Ahmad Al-Bardūnī - Ibrāhīm Athfisy, Dār Al-Kutub Al-Mishriyyah-Kairo, Cet. 2, Tahun 1384 H/1964 M.
- Ahḥlak Hamalah Al-Qur'an*, Abu Bakr Muḥammad bin Al-Husain Al-Ājurri, Tahqīq DR. Ghānim Qadūrī Al-Hamd, Dār Ammān-Oman, Cet. 1, Tahun 1429 H/2008 M.
- Syarh Risālah Al-'Ubūdiyyah Li Syaikhil Islam Ibn Taimiyah*, DR. Shalih bin Fauzān Al-Fauzān, l'tanā bihi Fahd bin Ibrāhīm Al-Fu'a'im, Dār Ibn Al-Jauzī-KSA, Cet. 1, Tahun 1435 H.

Orang yang Mendapatkan Manfaat karena Al-Qur'an

Penulis: Abu Ady

Editor: Athirah Mustadjab

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Ia adalah pegangan kaum muslimin dalam menjalani hidup di dunia ini. Semua yang ada di dalamnya adalah kebaikan yang perlu diketahui dan diamalkan.

Pada Al-Qur'an terdapat segala bentuk kebaikan. Allah ﷻ akan memberikan balasan yang besar bagi orang yang membacanya, menghafalnya, mendengarkannya, mempelajarinya, atau mengajarkannya. Kendati demikian, tidak semua orang mendapati Al-Qur'an sebagai hal yang menyenangkan baginya di akhirat kelak karena bisa jadi Al-Qur'an justru menjadi bumerang baginya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

“Al-Qur'an akan menjadi pembelamu atau boomerang bagimu.” (HR. Muslim, no. 223)

Al-Qur'an menjadi pembela bagi seseorang melalui pahala yang diraih orang tersebut dari amalannya dengan Al-Qur'an. Akan tetapi, apa yang menyebabkan Al-Qur'an menjadi musuh bagi seseorang?

Antara Pembela dan Bumerang

Imam An-Nawawi رحمه الله berkata, “Makna “Al-Qur'an menjadi pembela atau musuh” sangat jelas, yaitu dia akan menjadi pembela jika engkau mengambil manfaat dari Al-Qur'an dengan membaca serta mengamalkannya. Jika tidak demikian, ia akan berbalik menjadi boomerang bagimu.” (*Al-Minhaj*, 3:102)

Dari penyampaian Imam Nawawi رحمه الله di atas jelaslah bahwa Al-Qur'an akan menjadi penolong ketika kita memberikan hak-haknya, yaitu membacanya, memahaminya, dan mengamalkannya. Syaikh Al-Utsaimin رحمه الله menjelaskan gambaran dua orang yang menunaikan hak Al-Qur'an dengan yang tidak, “Al-Qur'an menjadi penolongmu apabila engkau tunaikan haknya. (Sebaliknya), dia menjadi musuhmu apabila engkau tidak tunaikan haknya. Misalnya, Allah berfirman (yang artinya), ‘Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.’ Ada dua orang dalam hal ini: (i) bagi yang meninggalkan shalat maka Al-Qur'an menjadi bumerang baginya, sedangkan (ii) bagi yang istiqamah dalam mendirikan shalat maka Al-Qur'an menjadi pembelanya.” (*Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, hlm. 233)

Beliau melanjutkan, “Penghafal Al-Qur'an bisa beruntung atau merugi. Tidak ada posisi ketiga, selain untung atau rugi. Dari sini terdapat pelajaran bahwa setiap manusia hendaklah mengintropeksi dirinya: Sudahkah mereka tunaikan hak Al-Qur'an, sehingga kelak Al-Qur'an bisa menjadi pembelanya? Jikalau mereka belum tunaikan, tentu kelak Al-Qur'an akan menjadi musuhnya. Dengan merenungkan hal tersebut, itu pun bertobat.” (*Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, hlm. 233)

Penghafal Al-Qur'an sekalipun tidak lepas dari dua pilihan tersebut. Hal ini senada dengan kisah tiga orang yang pertama kali dimasukkan ke neraka. Salah satunya adalah penghafal Al-Qur'an yang menjadi salah satu orang yang pertama kali dimasukkan ke neraka karena dia menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an bukan untuk Allah, melainkan demi pujian manusia.

Ibnu Rajab Al-Hanbali رحمه الله menyatakan bahwa sebagian salaf berkata, “Tidaklah seseorang berinteraksi dengan Al-Qur'an kecuali ia akan mendapatkan (salah satu di antara dua hal), yaitu keuntungan atau kerugian.” (*Jamiul Ulum wal Hikam*, hlm. 481)

Hak-Hak Al-Qur'an

Secara garis besar, hak Al-qur'an adalah dibaca, dipahami, dan diamalkan. Adapun secara rinci, sebagaimana yang disampaikan oleh Syaikh Al-Utsaimin رحمه الله, hak Al-Qur'an terdiri atas enam:

1. Membelanya dari orang-orang yang mencoba menyelewengkannya, serta menjelaskan penyelewengan tersebut kepada umat.
2. Membenarkan semua isinya tanpa ada keraguan sedikit pun.
3. Menjalankan semua perintah yang ada di dalamnya.
4. Menjauhi semua larangan yang ada di dalamnya.
5. Meyakini bahwa di dalamnya terdapat hukum-hukum, serta meyakini bahwa tidak ada hukum yang lebih baik dari hukum Al-Qur'an.
6. Meyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah ﷻ, baik secara huruf maupun makna. (*Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, hlm. 116-117)

Dari enam poin tersebut, manakah yang telah kita amalkan? Berikut ini adalah beberapa kiat praktis untuk mengamalkan hak-hak Al-Qur'an:

1. Berusaha untuk membaca Al-Qur'an secara rutin, setiap hari. Tentukan target bacaan sekian halaman per hari, agar kita selalu dekat dengan Al-Qur'an.
2. Berusaha untuk merenungi ayat yang dibaca, baik dengan cara membaca terjemahan ayatnya atau membaca buku/kitab tafsir yang membahas ayat tersebut.
3. Belajar kepada guru yang tepercaya, berkenaan dengan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi.

Sangat banyak keutamaan yang akan kita dapatkan dari Al-Qur'an. Oleh sebab itu, mari kita raih keutaman itu dengan menunaikan hak-haknya, sehingga di akhirat nanti kita akan mendapati Al-qur'an sebagai pembela kita, bukan sebagai bumerang yang akan mencelakakan kita.

Referensi:

- *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, Muassasah Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Al-Khairiyyah, Arab Saudi.
- *Jamiul Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al-Hanbali, , Muassasah Al-Amirah Al-Anud Al-Khairiyyah, Arab Saudi.
- *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Hajjaj*, Imam An-Nawawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.

4 Tips Istiqamah dalam Ilmu pada Musim Liburan

Reporter: Dian Soekotjo
Redaktur: Hilyatul Fitriyah



Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ قُلْ
آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ

”Wahai Rasulullah, katakan kepadaku di dalam Islam, satu perkataan yang aku tidak akan bertanya kepada seorang pun setelah Anda. ”Beliau menjawab, ”Katakanlah ‘aku beriman’, kemudian istiqamahlah.“ (HR Muslim, no. 38; Ahmad 3/413; Tirmidzi, no. 2410; Ibnu Majah, no. 3972)

Sesuai kalender akademik, sebagai para penuntut ilmu di Program Reguler HSI, kita akan belajar dalam lima sesi setiap tahun. Musim belajar akan selalu diikuti masa liburan. Ada kalanya satu atau dua pekan saja, tapi tidak jarang pula dalam waktu yang cukup lama, seperti saat bulan Ramadhan.

Apa saja agenda *antum* sepanjang liburan? Adakah tersisip skedul menuntut ilmu? Mudah-mudahan, kita ingat untuk senantiasa istiqamah karena belajar yang kontinu rasanya adalah cara ampuh menjaga ilmu tetap lekat di hati.

Berikut 4 tips mengisi liburan bagi seorang penuntut ilmu versi teman-teman kita, sesama peserta Program Reguler HSI. Kita simak, yuk.

1. Merapikan Catatan

Rekaman materi adalah modal utama *muraja'ah*. Ada para peserta yang menyimpan rekaman materi ilmu berupa audio, tetapi lebih banyak lagi nampaknya yang memilih untuk menyimpan dalam bentuk catatan. Kebanyakan kita mengandalkan catatan sebagai rujukan belajar. Padahal saat KBM aktif, terkadang padatnya kesibukan sehari-hari, membuat kita hanya mencatat secara cepat dan ringkas.

Umm Ninuk Puji Astuti, salah satu peserta angkatan 211, mengaku memilih liburan sebagai momen untuk menyempurnakan kekurangan ini. Sebenarnya, merapikan catatan kala liburan, dilakukan Umm Ninuk tanpa sengaja. Ibu 47 tahun yang menduduki peringkat pertama di grupnya pada sesi pertama 2023 lalu, kembali mencermati catatan materi Program Reguler HSI. Di antara kegiatannya yaitu mencatat ilmu dari kajian *offline*. Maklum, masa liburan HSI, menjadikan intensitas Umm Ninuk menyimak kajian *offline* cenderung meningkat.

Niat merapikan catatan inilah yang membawanya otomatis membaca ulang materi. Bisa jadi, malah sambil memutar audio yang tersimpan, berarti proses belajar sedang kembali dilakukan.

Namun, tak perlu khawatir, merapikan catatan nampaknya hal sederhana saja yang tidak sampai 'mengganggu' liburan. Demikian pula yang dirasakan Umm Ninuk. Ia mengaku tetap mempunyai waktu lebih lapang untuk melakukan banyak aktivitas di rumah termasuk mengasuh anak bungsunya yang masih balita dibandingkan pada hari-hari belajar.

2. Tetap Mengikuti Kajian Ilmu

Jurus lain yang patut dicoba pada musim liburan adalah tetap aktif menyimak ilmu dari para guru atau ulama. "Menurut saya selama liburan, kita bisa mengikuti kajian-kajian rutin baik *offline* maupun *online*," tutur *Ukhtuna* Syaiddatur Rahmawati.

ASN di lingkungan Kementerian Keuangan ini memandang hal tersebut sebagai salah satu pilihan kegiatan liburan yang tepat bagi seorang penuntut ilmu, demi menjaga ilmunya. Baginya, ini penting di samping upaya *muraja'ah* yang memang harus selalu dilakukan.

Ukhtuna Rahma sendiri menyandingkan kebiasaan ini dengan kebiasaan kembali membuka-buka catatan yang juga dilakukannya sepanjang liburan. *Maasyaa Allah*, jika *Ukhtuna* Rahma sempat mengerjakannya di sela kesibukan, *insyaallah*, kita juga bisa. Yuk, kita coba.

3. Menjaga hati

Antum masih ingat tidak perihal menjaga wadah ilmu? *Ustadzuna* Dr. Abdullah Roy pernah mengajarkan bab tersebut dalam masa pengenalan saat awal kita bergabung di HSI. Ini bagian dari Silsilah Pengagungan Terhadap Ilmu.

Ustadzuna menyampaikan materi tersebut yang bersumber dari Kitab Khulashoh Ta'dzim Al 'Ilmi karya Syaikh Dr. Shalih ibn Abdilllah ibn Hamid Al 'Ushaimi. Dari keseluruhan 20 poin, poin pertama yang beliau ajarkan adalah membersihkan tempat ilmu yaitu hati. Oleh karena itu, menjaga hati tetap bersih, tentu masuk sebagai agenda seorang penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh. Ini harus dilakukan secara terus-menerus termasuk saat waktu liburan di mana kita cenderung santai dan lalai.

Ukhtuna Adlina Saelan atau Teh Lina dari Bandung, yang sudah dua tahun lebih belajar di HSI, setuju dengan poin ini. Menurut ibu guru satu ini, di masa liburan, seorang penuntut ilmu haruslah menjaga niat agar tetap lurus dan berupaya menjaga hati tetap bersih dengan menghindari penyakit-penyakit hati. Tentu, suatu hal krusial yang harus dilakukan seorang penuntut ilmu.

4. Menularkan Ilmu

Jurus lain yang bisa diterapkan dalam menjaga ilmu adalah dengan mengajarkannya atau menularkannya kepada orang lain. *Ukhtuna* Silvi Oktaviani juga berpendapat demikian. Gadis 25 tahun ini memilih lingkungan terdekatnya sebagai tempat meneruskan ilmu.

"Biasanya saya *sharing* ilmu yang sudah saya dapat ke keluarga dan teman," akunya. Kebiasaan *sharing* ilmu membawanya merasakan manfaat ilmu menjadi lekat di ingatan. Pilihannya jatuh pada lingkungan terdekat karena memang tanggung jawab utama kita adalah menjaga diri dan keluarga kita dari api neraka.

5. Senantiasa Bersama Para Penuntut Ilmu

Lingkungan demikian mewarnai manusia, tapi di sisi lain, manusia mempunyai kuasa memilah lingkungannya demi memberikan pengaruh positif pada diri. Jadi, memilah siapa-siapa yang ada di sekitar, demi menjaga keselamatan diri kita baik di dunia maupun akhirat adalah sebuah keharusan.

Ummu Fathan, peserta yang pada silsilah pertama tahun ini mengantongi predikat *Mumtaz*, menyatakan bahwa senantiasa bersama teman-teman penuntut ilmu adalah suatu kebutuhan. 'Berkumpul dengan teman-teman seperjuangan' begitu istilah beliau, adalah salah satu jalan istiqamah dalam menuntut ilmu. Orang-orang berilmu, tentunya yang mengamalkan ilmunya, otomatis akan berhati-hati dalam berkata-kata serta dalam memilih aktifitasnya termasuk dalam bercanda. Sehingga berada di antara mereka akan membawa kita terus terjaga dari keburukan, *insyaallah*

Lalu, bagaimana dengan *antum*? Jangan sampai liburan menurunkan kualitas ilmu kita ya... Mari kita jaga dengan elok, sehingga saat kembali belajar nanti, ilmu kita beranjak meningkat. Semoga Allah karuniakan keistiqahaman untuk kita dalam meraih ilmu. *Aamiin*

Omzet Melesat yang Dinanti

Reporter: Anastasia Gustiarini
Editor: Pembayun Sekaringtyas

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ

Allah melapangkan rezeki seseorang yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang membatasi baginya (QS. al-Ankabut: 62)

Ramadhan merupakan bulan yang sarat keutamaan ukhrawi. Limpahan keberkahan di dalamnya, membuat Ramadhan sangat dinantikan umat Muslim di segala penjuru. Berkah mengandung makna langgengnya kebaikan, kadang juga dapat berarti bertambahnya kebaikan dan bahkan dapat bermakna kedua-duanya.

Di sisi duniawi, Ramadhan memercikkan tambahan kebaikan bagi sebagian orang. Bulan tersebut menjadi momen peningkatan omzet penjualan, khususnya untuk produk-produk yang banyak dikonsumsi selama berpuasa atau ketika Hari Raya. Kali ini, Majalah HSI akan mengupas serba-serbi berwirausaha sejumlah peserta HSI di Bulan Suci. Bagaimana ya pengalaman mereka?

Baju Seragam Banyak Peminat

Adalah sebuah tradisi bagi masyarakat Muslim di Indonesia membeli pakaian baru menjelang Hari Raya Idul Fitri. Busana anyar menjadi pelengkap sukacita dalam selebrasi lebaran. Jenis baju yang cukup ramai diminati adalah pakaian muslim. Terlebih dewasa ini, variannya semakin beragam, baik dari segi model dan bahan. Hari Raya yang identik sebagai momen berkumpul dengan sanak famili, membuat banyak produsen fesyen muslim menawarkan pakaian serasi bagi semua anggota keluarga.

Ukhtuna Niva Angga Rustiani, peserta dari angkatan 191, membenarkan hal tersebut. Gamis seragam tak pelak menyokong peningkatan penjualan bisnisnya. Omzet naik 100%. Jika bulan-bulan biasa, omzet di kisaran 2,5 hingga 3 juta rupiah, maka pada bulan Ramadhan mencapai 6 hingga 7 juta rupiah. Malah, dirinya pernah mencapai angka omzet 10 juta rupiah pada Ramadhan dua tahun lalu. "Alhamdulillah, dapat reward LM (logam mulia, red) 1 gram dari agen, hehehe....," ungkapnya saat dihubungi melalui aplikasi pesan singkat, Selasa (21/2).

Untuk Ramadhan tahun ini, persiapan Ukhtuna Niva untuk menjaring konsumen, tidak jauh berbeda. Ia memilih mulai intens memposting produk-produk jualan. Bila tahun sebelumnya hanya mengandalkan promosi di status Whatsapp, pada Ramadhan tahun ini, ia berencana mulai beriklan melaui Instagram.

Kurma Selalu Dicari

Selain penjualan pakaian muslim dan muslimah, produk lain yang tak kalah laris adalah kurma. Buah manis kaya manfaat ini umum dipilih masyarakat sebagai makanan andalan di kala sahur dan berbuka puasa. Salah satu yang turut merasakan kenaikan omzet dari penjualan kurma di bulan Ramadhan adalah Ukhtuna Ainul Mardiah yang telah belajar di HSI sejak awal tahun 2019.

Di sela aktivitas mengasuh buah hati, peserta yang juga belajar di program QITA ini, memiliki usaha penjualan kurma dan produk herbal yang dijalankan bersama suami tercinta. Jika berdasarkan data, penjualan kurma pada bulan-bulan selain Ramadhan, mencapai 15-20 kg untuk berbagai varian dan ukuran. "Wallahu a'lam ketika bulan Ramadhan mungkin lebih dari itu, Qodarullah untuk data detailnya memang tidak ada," ujarnya.

Tanpa memungkiri omzet yang meningkat di sekitar Ramadhan, Ukhtuna Ainul terlihat rendah hati mengemukakan bahwa dirinya dan suami hanyalah pedagang kecil. Niat mengeruk profit secara khusus di momen-momen tertentu, sebenarnya tidak pernah direncanakannya. "Tidak ada target sih, tergantung pesanan saja," ujar Ukhtuna Ainul. "Memang orang sudah *tau* juga kami menjual kurma, madu herbal, dan aneka oleh-oleh haji dan umroh. Alhamdulillah," tuturnya.

Penjualan Offline Lebih Diminati

Jenis kurma yang diminati menurut Ukhtuna Ainul, adalah sukari dan ajwa. Meski demikian, varian lain juga ditawarkan. Tak jarang, pembeli pun tertarik untuk mencoba, seperti tunisia madu dan tunisia tangkai.

Kurma dipromosikan di seluruh perangkat media sosial miliknya, yakni Facebook, Instagram, dan Whatsapp. Namun, baginya penjualan kurma lebih ramai secara luring, yaitu di area perumahan tempat ia tinggal maupun di komunitas sekolah anaknya.

Pada bulan Ramadhan ini, Ukhtuna Ainul berujar tetap akan membuka pesanan seperti biasa. Dirinya mengatakan Insyaallah perniagaan tak akan mengganggu aktivitas ibadahnya. "Disesuaikan aja waktunya. Kebiasaannya jadi berubah ketika sahur, menjelang berbuka dan tarawih. Wallahu a'lam," ungkapnya.

Susu Kurma Diserbu Pembeli

Tak hanya buah kurma saja yang digemari, produk turunan kurma ternyata juga ramai dibeli. Barang dagangan tersebut yaitu susu kurma (sukur). Salah satu produsen sukur adalah Ukhtuna Annisa Qurotul Jamilah yang telah belajar di HSI sejak pertengahan tahun 2021.

Saat dihubungi di sela-sela kesibukannya mengampu HSI QITA *offline* di Subang, Ukhtuna Anisa menuturkan dirinya secara khusus meracik sukur dengan bahan dasar susu murni dan kurma pilihan. Ia mengungkapkan bahwa penjualan sukur buatannya masih terfokus secara luring. Hal ini dikarenakan minuman yang dijual menggunakan 100% susu asli sehingga tidak dapat bertahan lama, "Paling lama 10 jam di suhu ruang, dan 4-5 hari di mesin pendingin atau lebih dari 3 bulan jika disimpan di dalam lemari pembeku," Ukhtuna Anisa memberikan keterangan. Selain itu, ia mengaku belum mampu mencurahkan atensi yang intens untuk memasarkan secara daring.

Untuk pembagian waktu ibadah Ramadhan dengan berbisnis sukur, diungkapkan Ukhtuna Anisa sejauh ini tidak ada masalah. "Insyaallah, kan di HSI Qita libur semua. Biasanya kami stok banyak dahulu di *freezer*," ujarnya.

Pengajar Qur'an yang kerap disapa Anisa Ummu Hafshoh ini, mengungkapkan bahwa Ramadhan tahun ini menjadi tahun kedua minuman sukur produksinya dipasarkan. "Kalo bulan biasa itu 200-300 botol. Kalo Ramadhan bisa 500 botol," pungkasnya mengiyakan adanya kenaikan omzet pada bulan Ramadhan.

Maasyaa Allah, keuntungan perdagangan yang demikian menggiurkan. Selamat berdagang, teman-teman. Mudah-mudahan Allah mampukan kita semua beribadah sebaik-baiknya Ramadhan ini tanpa lalai dengan perdagangan. Semoga Allah limpahkan keberkahan pada perdagangan kita. Aaamiin...

DERAJAT TINGGI SHAHIBUL QUR'AN DI SURGA

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty,Lc.
Editor: Za Ummu Raihan

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْتَقِ، وَرَتِّلْ
كَمَا كُنْتَ تَرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنَزِلَكَ عِنْدَ آيَةِ تَقْرُؤِهَا

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Dikatakan kepada shahihul qur’an (di akhirat) : “Bacalah Al-Qur’an dan naiklah (ke surga) serta tartilkanlah (bacaanmu) sebagaimana engkau tartilkan sewaktu di dunia. Sesungguhnya kedudukan dan tempat tinggalmu (di surga) berdasarkan akhir ayat yang engkau baca*”^[1].

TAKHRIJ HADITS

Hadits ini hasan diriwayatkan Abu Dawud dalam *sunannya*, no. 1464, At-Tirmidzi dalam *sunannya*, no. 2914, An-Nasa’i dalam *sunan al-kubra*, no. 8002, Ibnu Hibban dalam *shahihnya*, no. 766, Hakim dalam *al-mustadrak*, no. 2030, Ahmad dalam *musnatnya*, no. 6799, Ibnu Abi Syaibah dalam *mushannafnya*, no. 32054, 37520, Ath-Thabarani dalam *mu’jam al-kabir*, no. 14382, Baihaqi dalam *sunan al-kubra*, no. 2461, dalam *syu’ab al-iman*, no. 1844, 1970, Baghawi dalam *syarh as-sunnah*, no. 1178 dan Dhiya’uddin Al-Maqdisi dalam *fadhail al-qur’an*, no. 17 dari sahabat Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhuma.

Hadits ini dinilai hasan shahih oleh At-Tirmidzi dalam *sunannya*, Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah As-Shahihah*, No. 2240 dan dinilai hasan oleh Syaikh Muqbil dalam *Ash-Shahih Al-Musnad*, No. 792

MAKNA UMUM HADITS

Nabi ﷺ menyebutkan bahwasanya dikatakan saat masuk surga pada shahibul qur’an, yaitu orang yang senantiasa membacanya dan mengamalkan isinya bukan orang yang hanya membacanya namun tidak mengamalkannya, “bacalah dan naiklah ke tingkatan surga (berikutnya) serta tartilkanlah sebagaimana kamu tartilkan di dunia, yakni sebagaimana kamu baca di dunia disertai kaidah tajwid dan waqafnya, karena tingkatanmu di akhirat berdasarkan akhir ayat yang kamu baca”^[1].

SYARAH HADITS

Kata (يَقْرَأُ) maksudnya dikatakan ketika masuk ke surga. (لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ) maksudnya adalah orang yang melazimkan baca al-qur’an dan mengamalkannya, bukan orang yg membaca saja tanpa mengamalkan^[2].

Ibnu Hajar Al-Haitami رحمه الله berkata, “Kabar tersebut khusus bagi orang yang benar-benar menghafalnya, bukan yang sekedar membacanya dari mushaf, sebab sekedar membaca baik banyak atau pun sedikit tidak membuat orang berbeda dan bertingkat-tingkat. Hanya hafalan yang dapat menjadikan mereka bertingkat-tingkat. Oleh karena itu, tingkatan mereka berbeda di surga sesuai tingkatan hafalan mereka”^[3].

Syaikh Al-Albani رحمه الله berkata, “Derajat surga yang didapatkan seseorang tergantung pada banyaknya hafalan Al-Qur’an di dunia, bukan pada banyaknya bacaannya, sebagaimana disangka oleh sebagian orang. Maka di sini kita ketahui keutamaan yang besar bagi para penghafal Al-Qur’an. Namun dengan syarat ia menghafalkan Al-Qur’an untuk mengharap wajah Allah tabaaraka wa ta’ala, bukan untuk tujuan dunia”^[4].

Dalam hal keutamaan penghafal Al-Qur’an, terdapat riwayat dari Aisyah رضي الله عنها, Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ، مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَفْرَأُ، وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ، فَلَهُ أَجْرَانِ

“*Perumpamaan yang membaca Al-Qur’an sementara dia menghafalkannya bersama para Malaikat. Sedangkan perumpamaan yang membaca Al-Qur’an sementara dia menjaganya dengan sungguh-sungguh maka dia mendapatkan dua pahala.*” [HR. Bukhari, No. 497]

Namun bukan berarti orang yang belum menghafalnya maka tingkatannya di surga menjadi turun, hadits di atas hanya menunjukkan adanya keutamaan tersendiri untuk suatu amalan tertentu, bukan bermakna bahwa tingkatan tertinggi di surga hanya didapatkan orang yang sudah selesai menghafalkannya^[5].

(يَرْتِقِ) maksudnya naik ke derajat-derajat yang ada di surga, atau ke tingkatan-tingkatan taqarrub/kedekatan kepada Allah. (وَرَتِّلْ) maksudnya jangan tergesa-gesa dalam bacaanmu ketika di surga, (yang mana di sana) hanya untuk meraih kenikmatan dan penyaksian agung saja (bukan untuk ibadah mencari pahala) seperti ibadahnya malaikat.

(كَمَا كُنْتَ تَرْتِّلُ) maksudnya tartil dalam bacaanmu. (فِي الدُّنْيَا) yaitu sewaktu di dunia engkau perhatikan tajwid hurufnya dan tahu berhentinya^[6]. Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad -hafidhahullah- berkata,

“Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam *fathul bari* menyebutkan tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu akan bolehnya membaca Al-Qur’an tanpa tartil, akan tetapi dengan tartil lebih utama”^[7].

(فَإِنَّ مَنَزِلَكَ عِنْدَ آيَةِ تَقْرُؤِهَا) maksudnya tingkatanmu di surga berdasarkan jumlah ayat yang kamu baca, maka akhir tingkatannya tergantung akhir ayat tersebut. Hal ini didukung sebuah riwayat namun sangat lemah, yang berbunyi,

عَدَدُ دَرَجِ الْجَنَّةِ عَدَدُ آيِ الْقُرْآنِ فَمَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ مِنْ أَهْلِ الْقُرْآنِ فَلَيْسَ فَوْقَهُ دَرَجَةٌ

“*Jumlah tingkatan surga sejumlah ayat Al-Qur’an, barangsiapa yang memasukinya dari ahli Al-Qur’an maka tidak ada lagi tingkatan di atasnya*”. [HR. Baihaqi dalam Syu’ab Al-Iman, No. 1998, dilemahkan Al-Albani dalam Silsilah Adh-Dha’ifah, No. 3858]

Ada yang pendapat lain yang menyatakan bahwa itu hanya kiasan, bukan menentukan jumlah tingkatan surga, sebagaimana yang dikatakan At-Tibiy رحمه الله,

“Sesungguhnya naiknya derajat itu selama lamanya, maka sebagaimana bacaannya ketika sudah khatam akan menariknya untuk memulai dari awal dan ini tidak ada putusnya, maka seperti itulah bacaan dan naiknya derajat pada tingkatan-tingkatan yang tidak ada batasnya, dan bacaan ini bagi mereka bagaikan tasbih bagi malaikat, tidak akan menyibukkan mereka dari kenikmatan mereka (lainnya di surga), bahkan (terasa) lebih agung”^[8].

Pendapat ini lebih selaras dengan hadits Nabi ﷺ yang lain yang menyatakan jumlah tingkatan surga, beliau ﷺ bersabda,

فِي الْجَنَّةِ مِائَةٌ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ مِائَةٌ عَامٍ

“*Di surga ada seratus tingkatan, jarak tiap tingkatannya seratus tahun (perjalanan unta)*”. [HR. Tirmidzi, No. 2529, dishahihkan Syaikh Al-Albani]

FAEDAH HADITS

- Keutamaan Al-Qur’an dan besarnya pahalanya
- Balasan sesuai dengan amalannya dalam kualitas dan kuantitasnya
- Pentingnya mengamalkan Al-Qur’an dan mentadabburinya
- Motivasi untuk menghafalkan Al-Qur’an dan memutqinkannya (menguatkan hafalannya)
- Derajat di surga semisal jumlah ayat dalam Al-Qur’an.
- Kedudukan manusia di surga bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan mereka dalam hafalan Al-Qur’an dan mengamalkannya.

Referensi:

- Shahih Al-Bukhārī*, Abu Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, Tahqīq DR. Muṣṭhafā Dīb Al-Bughā, Dār Ibn Katsīr-Beirut, Cet. 3, Tahun 1407 H/1987 M.
- Sunan At-Tirmidzī*, Abu ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā At-Tirmidzī, Tahqīq Muḥammad Nāshiruddīn Al-Albānī, Maktabah Al-Ma’ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- Sunan Abi Dāwud*, Abu Dāwud Sulaimān bin Al-Asy’ats As-Sijistāniy, Tahqīq Muḥammad Nāshiruddīn Al-Albānī, Maktabah Al-Ma’ārif, Riyādh-KSA, Cet. 1, tanpa menyebut tahun.
- As-Sunan Al-Kubrā*, Abu Bakr Aḥmad bin Al-Husain Al-Baihaqī, Majlis Dāirah Al-Ma’ārif, Haider Ābadiy-India, Cet. 1, Tahun 1344 H.
- Sunan An-Nasā’i Al-Kubrā*, Abu Abdurrahmān Aḥmad bin Syu’aib An-Nasā’i, Tahqīq DR. Abdul Ghaffār Al-Bandārī, Dārul Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1991 M.
- Musnad Al-Imām Aḥmad bin Hambal*, Al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Hambal, Tahqīq Syu’aib Al-Arnauth, Mu’asasah Ar-Risālah, Beirut, Cet. 1, Tahun 1996 M/ 1416 H.
- Al-Mustadrak ‘Alā Ash-Shahihain*, Abu Abdillāh Muḥammad bin Abdullāh Al-Hākim An-Naisābūrī, Dār Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah-Beirut, Cet. 1, Tahun 1411 H/1990 M.
- Mushannaf Ibnu Abī Syaibah*, Abu Bakr Abdullāh bin Muḥammad bin Ibn Ibrāhīm Abī Syaibah Al-‘Absī, Tahqīq Muḥammad ‘Awāmah, Dār Al-Qiblah - Muasasah ‘Ulūm Al-Qur’ān, Cet. 1, Tahun 1427 H/2006 M.
- Al-Mu’jam Al-Kabir*, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyub Abul Qāsim Ath-Thabarānī, Maktabah Ibn Taimiyyah, Kairo-Mesir, Cet. 1, tanpa menyebutkan tahun.
- Syarh As-Sunnah*, Al-Husain bin Mas’ūd Al-Baghawī, Tahqīq Syu’aib Al-Arnāuth-Muḥammad Zuhair Asy-Syāwisy, Al-Maktab Al-Islāmī-Beirut, Cet. 2, Tahun 1403 H/1983 M.
- Shahih Ibnu Hibban*, Abu Ḥātim Muḥammad bin Hibban Al-Bustī, Tahqīq Syu’aib Al-Arna’uth, Mu’asasah Ar-Risālah-Beirūt, Cet. 2, Tahun 1414 H/1993 M.
- Syu’abul Iman*, Aḥmad bin Al-Husain bin Alī Al-Baihaqī Al-Khurāsānī, Tahqīq DR. Abdul Alī Abdul Hamīd, Maktabah Ar-Rusyd, Riyādh-KSA, Cet. 1, Tahun 1423 H/2003 M.
- Kitāb Fadhāil Al-Qur’ān Al-Adhīm*, Abu Abdillāh Dhiyāuddīn Muḥammad bin Abdul Wāhid Al-Maqdisī, Tahqīq Shalāh bin ‘Āyidh Asy-Syalāhī, Dār Ibn Hazm, Cet. 1, Tahun 1421 H/2000 M.
- Ash-Shahih Al-Musnad Mimma Laisa Fi Ash-Shahihain*, Abu Abdirrahman Muqbil bin Hādī Al-Wādī’i, Dār Al-Ātsār-Shana’a-Yaman, Cet. 4, Tahun 1428 H/2007 M.
- Silsilah Al-Aḥādīts Ash-Shahihah Wa Sya’i’ Min Fiqhihā Wa Fawāidihā*, Syaikh Muḥammad Nashiruddin Al-Albaniy, Maktabah Al-Ma’ārif, Cet. Tahun 1995 M/1415 H.
- Silsilah Al-Aḥādīts Adh-Dha’ifah Wa Al-Maudhū’ah Wa Atsaruhā As-Sayyī’ Fi Al-Ummah*, Abu Abdirrahman Muḥammad Nāshiruddīn Al-Albānī, Dār Al-Ma’ārif-Riyādh-KSA, Cet. 1, Tahun 1412 H/1992 M.
- Tuhfah Al-Ahwadī Bi Syarh Jāmi’ At-Tirmidzī*, Muḥammad Abdurrahmān bin Abdurrahīm Al-Mubārakfurī, Dārul Hadīts, Kairo, Cet. 1, Tahun 1421 H/2001 M.
- ‘Aun Al-Ma’būt Syarh Sunan Abi Dāwud*, Abut Thayyib Muḥammad Syamsul Haq Al-Adhīm Ābādiy, Tahqīq Abdurrahmān Muḥammad Utmān, Al-Maktabah As-Salafiyyah, Madinah Munawarah, Cet. 2, Tahun 1968 M/1388 H.
- Al-Fatāwā Al-Hadītsiyah*, Abul Abbās Syihābuddīn Aḥmad bin Muḥammad bin Alī bin Hajar Al-Haitamī, Dār Al-Ma’rifah-Beirut, tanpa menyebutkan tahun cetakan.Syarh Sunan Abi Dāwud, Abdul Muhsin bin Hamd Al-‘Abbād Al-Badr, Translate Audio- Maktabah Syāmilah, Tahun 1432 H.
- Fatwa islamqa [islamqa.info/amp/ar/answers/191930](https://www.google.com/amp/s/islamqa.info/amp/ar/answers/191930), Diakses tanggal 5/3/2023

Catatan Kaki:

^[1]Lihat Tuhfah Al-Ahwadzi Bi Syarh Jami’ At-Tirmidzi, Abdurrahman Al-Mubarakfuri, (8/187) dan ‘Aun Al-Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud, Syamsul Haq Al-Adhim Abadi, (4/237)

^[2]Lihat ‘Aun Al-Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud, Syamsul Haq Al-Adhim Abadi, (4/237)

^[3]Lihat Al-Fatawa Al-Haditsiyah, Ibnu Hajar Al-Haitami, hal. 113

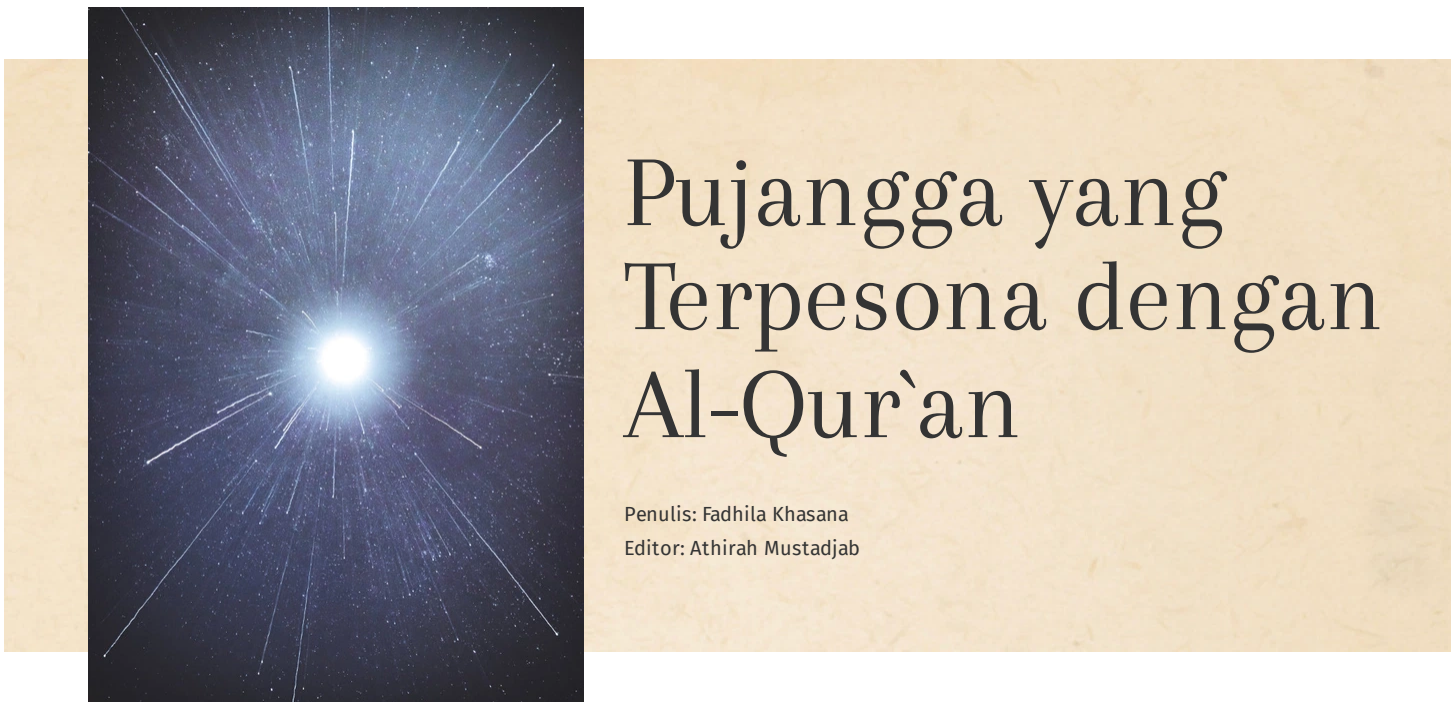
^[4]Lihat As-Silsilah Ash-Shahihah, Syaikh Nashiruddin Al-Albani, 5/281

^[5]Lihat fatwa islamqa pada link (<https://www.google.com/amp/s/islamqa.info/amp/ar/answers/191930>, Diakses tanggal 5/3/2023)

^[6]Lihat ‘Aun Al-Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud, Syamsul Haq Al-Adhim Abadi, (4/237)

^[7]Lihat Syarh Sunan Abi Dawud, Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad, (3/177). [Versi Syamilah]

^[8]Lihat ‘Aun Al-Ma’bud Syarh Sunan Abi Dawud, Syamsul Haq Al-Adhim Abadi, (4/237)



Dzun Nur. Begitulah lelaki itu biasa dijuluki. Pada awalnya, dia dijuluki Dzun Nur karena dia memiliki cahaya di antara dua matanya. Akan tetapi, kemudian dia takut kaumnya akan menganggapnya sedang sakit dan terkena hukuman. Lalu, cahaya itu dipindahkan ke ujung cambuknya, sehingga bisa dia gunakan untuk menerangi jalan ketika malam hari. Dzun Nur adalah seorang pujangga yang bernama Thufail bin Amr Ad-Dausi رضي الله عنه.

Thufail bin Amr Ad-Dausi رضي الله عنه adalah seorang pujangga yang terkenal sangat mulia lagi cerdas. Pada suatu waktu, dia datang ke Mekkah untuk sebuah keperluan. Orang-orang musyrik Mekkah mengetahui kedatangan Thufail رضي الله عنه dan mereka berusaha mendatangnya untuk mengadakan apa yang terjadi.

“Di sini ada seorang pemuda yang berusaha memecah-belah urusan kami. Perkara yang dia bawa mirip dengan sihir karena mampu memisahkan antara seseorang dengan orang yang dicintainya. Sungguh kami khawatir kamu dan kaummu juga tertimpa hal yang demikian akibat ulahnya. Jangan pernah ajak bicara dia dan jangan dengarkan apa pun darinya!”

Thufail رضي الله عنه terpengaruh dengan kabar kaum musyrikin, sehingga dia menutup telinganya karena enggan mendengar ucapan Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

Sewaktu pagi, Thufail رضي الله عنه berada di depan Ka’bah. Dia melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم sedang melaksanakan shalat. Dia merasa aman karena tidak akan mendengar bacaan shalat Rasulullah صلى الله عليه وسلم, meskipun Thufail رضي الله عنه duduk tak jauh dari beliau صلى الله عليه وسلم.

Betapa Maha Kuasanya Allah سبحانه وتعالى. Thufail bin Amr رضي الله عنه memang menutup telingannya dengan kapas, tetapi Allah سبحانه وتعالى hendak membuatnya tetap mendengar ucapan Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

Setelah Thufail رضي الله عنه mendengar ucapan Rasulullah صلى الله عليه وسلم, dia berkata pada dirinya sendiri, “Aku adalah seorang penyair yang bisa membedakan antara ucapan yang baik dan yang buruk. Jadi, apa yang menghalangiku untuk mendengarkan ucapan lelaki itu? Bukankah kalau memang ucapannya baik, aku akan mengikutinya. Kalau memang buruk, aku akan meninggalkannya?”

Setelah berpikir di dalam hati, Thufail رضي الله عنه memutuskan untuk menunggu Rasulullah صلى الله عليه وسلم hingga beliau selesai mengerjakan shalat. Ketika beliau صلى الله عليه وسلم beranjak untuk pulang, Thufail رضي الله عنه mengikuti beliau صلى الله عليه وسلم. Thufail رضي الله عنه meminta izin untuk ikut masuk ke dalam rumah beliau صلى الله عليه وسلم. Dia berkata,

“Wahai Muhammad, kaummu telah mengatakan begini dan begitu tentangmu. Mereka menakut-nakutiku agar aku tidak mendengar ucapanmu. Karena itulah, kututup telingaku. Namun, aku tetap saja mendengar ucapanmu; yang kudengar darimu seluruhnya adalah ucapan yang baik. Sekarang coba sampaikanlah kepadaku tentang ajaran yang engkau bawa!”

Saat itu juga, Rasulullah صلى الله عليه وسلم mendakwahi Thufail رضي الله عنه dengan Islam. Beliau pun tak luput dari membacakan ayat-ayat Al-Qur`an di hadapan Thufail رضي الله عنه. Sebelumnya, Thufail رضي الله عنه belum pernah mendengar perkataan yang lebih baik dibanding perkataan yang baru saja disampaikan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Tidak pula pernah ia lihat ketetapan yang lebih adil dibandingkan ketetapan yang diajarkan oleh Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Syair yang selama ini mengiringi siang dan malamnya ternyata tak mampu menandingi Al-Qur`an. Sungguh, dia terpesona dengan Al-Qur`an.

Hidayah Islam akhirnya tumbuh di hati Thufail رضي الله عنه. Dia memutuskan untuk masuk Islam dan meminta izin kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم untuk berdakwah kepada kaumnya. Dia juga meminta sebuah tanda yang bisa menambah kewibawaannya, sehingga hati kaumnya akan tergerak.

Setelah Rasulullah صلى الله عليه وسلم berdo'a memohon kepada Allah سبحانه وتعالى, Thufail رضي الله عنه menuju kampung halamannya. Sesampainya di sebuah lembah, tiba-tiba diaapati cahaya di antara kedua matanya yang bagaikan lampu. Dia meminta kepada Allah سبحانه وتعالى agar cahaya itu berpindah ke tempat lain karena dia takut jika kaumnya mengira bahwa dia sedang ditimpa sakit atau terkena hukuman akibat sudah tidak lagi memeluk agama kaumnya. Allah سبحانه وتعالى mengabulkan doanya; cahaya itu pun berpindah ke ujung cambuknya, sehingga bisa menerangi jalan yang dilewatinya.

Orang yang pertama kali menerima dakwah Thufail bin Amr رضي الله عنه adalah ayahnya, kemudian disusul oleh istrinya. Namun, kaumnya belum mau mengikutinya. Thufail bin Amr رضي الله عنه mendatangi Rasulullah صلى الله عليه وسلم kembali untuk minta didoakan agar kaumnya mau menerima dakwahnya. Rasulullah صلى الله عليه وسلم pun mendoakan Bani Daus dan meminta Thufail bin Amr رضي الله عنه untuk berlemah lembut kepada mereka.

Thufail bin Amr رضي الله عنه kembali kepada kaumnya dan mendakwahi mereka. Beberapa tahun kemudian, Allah سبحانه وتعالى izinkan Bani Daus memeluk Islam hingga mereka mengikuti Perang Khaibar bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم.

Semoga Allah سبحانه وتعالى meridhai Thufail bin Amr رضي الله عنه -- yang dengan sebabnya - banyak orang yang mendapatkan hidayah.

Referensi

• <https://www.islamweb.net/ar/article/200704/اسلام-الطفل-بن-عمر-و-الدوسري>

Supaya Anak Cinta Al-Qur'an

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab

Penyejuk Pandangan

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang senantiasa berdoa, ‘Wahai Rabb kami, karuniakanlah kepada kami penyejuk pandangan kami dari istri-istri dan anak-anak kami, dan jadikanlah kami sebagai pemimpin untuk orang-orang yang bertakwa.’” (QS. Al-Furqan: 74)

Di dalam *Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir*, Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al-Asyqar menjelaskan tentang makna “penyejuk pandangan” dalam ayat di atas, “Yakni, jadikanlah mereka sebab kebahagiaan kami, dengan taufik yang Engkau berikan kepada kami dan mereka dalam menjalankan ketaatan.”

Mengenal Al-Khaliq melalui Kalam-Nya

Al-Qur'an adalah kalam Yang Maha Agung, tidak ada yang semisal dengannya. Orang yang mencintai Al-Qur'an, membacanya, menghafalnya, merenungi maknanya, mengamalkannya, dan beradab dengannya akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an merupakan petunjuk jalan keselamatan. Sebagaimana kita menginginkan keselamatan bagi diri kita, tentulah kita juga mengharapkan keselamatan bagi anak-anak kita. Dengan demikian, kita akan mendorong diri kita dan anak-anak kita untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ melalui kedekatan terhadap Al-Qur'an.

Di antara beragam ikhtiar yang bisa kita jalani untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan anak-anak, berikut ini adalah delapan cara yang bisa diterapkan di rumah:

1. Berikan teladan.

Anak-anak adalah peniru yang ulung. Fitrah yang baik ini sangat potensial untuk dimanfaatkan ketika mengarahkan dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Teladan akan mudah membekas, sedangkan kata-kata kemungkinan mudah dilupakan. Arahan, diskusi, atau kalimat nasihat juga merupakan metode yang perlu digunakan. Meskipun demikian, teladan dari orang tua adalah alat utama yang tidak boleh diabaikan.

Ancaman dan sikap kasar hanya akan menimbulkan luka di hati anak, misalnya, “Kalau kamu tidak bisa menghafal surat sependek ini hari ini juga, Ibu akan memukulmu!” Duhai Ayah dan Bunda, memperbaiki seorang anak dimulai dari orang tua yang sadar diri untuk memperbaiki dirinya terlebih dahulu.

Apakah jadinya jika sikap dan ucapan tak berjalan selaras? Bunda menyuruh anak untuk membaca Al-Qur'an, sedangkan Bunda justru asyik bergosip di media sosial. Ayah memerintahkan anak untuk menghafal Al-Qur'an, sedangkan Ayah lebih memilih duduk-duduk sambil mengobrol tanpa tujuan dengan teman-temannya hingga larut malam.

2. Ajarkan adab yang baik terhadap Al-Qur'an.

Ajari anak untuk memperlakukan Al-Qur'an sebagai mushaf yang mulia. Ambil mushaf dengan penuh adab. Letakkan pula ia dengan penuh adab. Pilihlah tempat yang bersih dan tinggi, bukan tempat yang kotor atau berada rendah di bawah. Cegahlah anak jika ia hendak mencoret-coret mushaf Al-Qur'an.

3. Perdengarkan Al-Qur'an.

Anak-anak memiliki jiwa yang bersih. Orang dewasa di sekitarnya yang berperan besar dalam mewarnai jiwa tersebut. Orang tua, sebagai orang dewasa yang paling dekat dengan seorang anak, sepatutnya menyadari peran yang diembannya. Memperdengarkan lantunan Al-Qur'an di mana pun anak berada adalah wujud usaha orang tua dalam menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an di jiwa anaknya.

4. Jauhi kemaksiatan.

Orang tua yang baik tentu menginginkan kebaikan bagi anak-anaknya. Sebisa mungkin orang tua menghindarkan anaknya dari segala bentuk kemaksiatan, baik zahir maupun batin. Misalnya maksiat melalui mata pada tayangan tidak senonoh di TV, handphone, atau komputer; maksiat melalui pendengaran, seperti musik; sikap curang dan bohong; dan sebagainya. Semua bentuk maksiat tersebut akan merusak fitrah anak dan mengganggu perjalanan mereka dalam mencintai Al-Qur'an karena fitrah yang suci tentu akan bertolak belakang dosa dan maksiat.

5. Carikan guru yang baik.

Pilihlah guru yang kompeten dan berakhlak mulia untuk mengajar anak seputar Al-Qur'an, misalnya untuk mengajarnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhras dan hukum tajwid yang benar atau untuk mengajarnya memahami tafsir dan hukum-hukum yang disebutkan di Al-Qur'an. Keberadaan guru yang baik akan memberi manfaat besar dalam kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

6. Berikan apresiasi.

Apresiasi yang diberikan kepada anak atas usahanya dalam mendekatkan diri dengan Al-Qur'an tidaklah harus dalam bentuk materi. Pelukan, ciuman, dan ucapan yang baik adalah bentuk apresiasi yang tak kalah manisnya. Ketika anak bersemangat dalam membaca Al-Qur'an, pujilah dia, misalnya, “Masyaallah, anak Ummi rajin sekali. Barakallahu fik.” Budayakan doa-doa kebaikan dan kalimat thayyibah sebagai keseharian di rumah, dalam mengapresiasi anak, membangkitkan kepercayaan dirinya, dan membangun semangatnya.

7. Sesuaikan dengan usia anak.

Orang tua perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Dampingi anak dalam perjalanannya bersama Al-Qur'an, sesuai usianya. Tuntutan yang berlebihan dan tidak sesuai usia anak bisa saja membuatnya justru semakin jauh dari Al-Qur'an.

8. Doakan.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin berkata, “Yang menentukan keberhasilan dalam pembinaan anak -- susah atau mudahnya -- adalah kemudahan (taufik) dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika seorang hamba bertakwa kepada Allah serta menempuh metode pembinaan yang sesuai dengan syariat Islam, Allah akan memudahkan urusannya dalam mendidik anak. Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam (semua) urusannya.” (QA. Ath-Thalaq: 4)

Allah ﷻ berfirman,

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (QS. At-Tahrim: 6)

Penutup

Ikhtiar dan tawakal berjalan beriringan. Semoga Allah ﷻ menjadikan keluarga kita sebagai ahlul qur'an. amin.

Referensi:

- Metode Tepat agar Anak Hafal Al-Qur'an, Dr. Sa'ad Riyadh, Pustaka Arofah.
- <https://muslimah.or.id/382-agar-buah-hati-menjadi-penyejuk-hati.html>
- <https://tafsirweb.com/6330-surat-al-furqan-ayat-74.html>

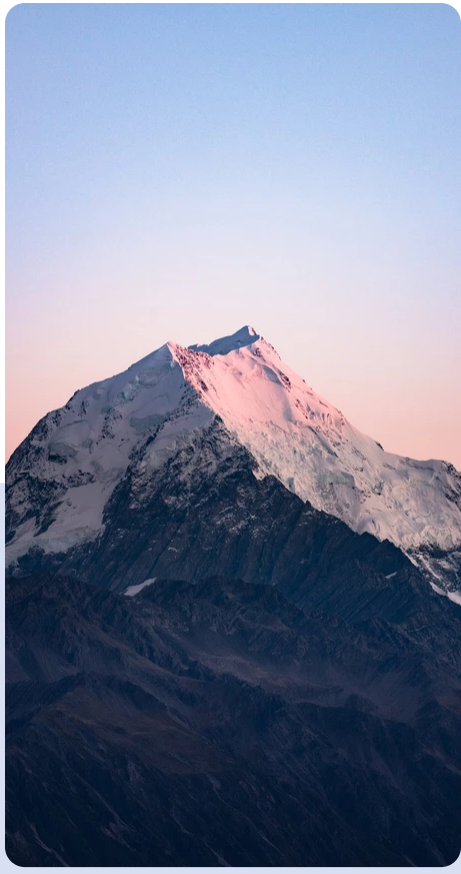
Gunung Saja Tunduk, Apakah Kamu Tidak Mau Tunduk?

Penulis: Abdullah Yahya An-Najaty, Lc.
Editor: Za Ummu Raihan

LAFAL AYAT

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.” (QS. Al-Hasyr: 21)



TAFSIR

• Ketika Allah ﷻ menjelaskan kepada hamba-Nya, memerintahkan mereka, serta melarang mereka dalam kitab-Nya yang mulia, sepatutnya kita bersegera untuk menyambut seruan dan perintah-Nya, walau hati mereka begitu keras dan mati bagi gunung yang kokoh, tetapi Al-Qur'an ini – andai diturunkan kepada gunung – maka kita akan melihatnya hancur berkeping-keping. Perumpamaan tersebut untuk menunjukkan betapa besarnya pengaruh yang bisa diberikan Al-Qur'an bagi hati manusia. Oleh sebab itu, nasihat yang tertera di dalam Al-Qur'an merupakan nasihat terbaik secara umum. Perintah serta larangan yang disampaikan di dalamnya juga mengandung hukum dan kemaslahatan. Al-Qur'an berisikan hal-hal yang mudah bagi jiwa dan raga, tanpa sikap takalluf (membebani berlebihan). Ayat-ayatnya tidak saling bertentangan atau kontradiktif. Di dalamnya tidak ada kesulitan dan hal yang mengecewakan. Dia sesuai pada setiap masa dan di semua tempat. Dia bisa diterapkan oleh siapa saja^[1].

• Allah juga mengabarkan bahwa Dia memberikan permisalan bagi manusia. Dia menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya tentang perkara yang halal dan perkara yang haram, agar mereka berpikir dan merenungi ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan berpikir, seseorang bisa membuka khazanah ilmu yang luas, membedakan antara jalan kebaikan dan keburukan, memotivasinya untuk berakhlak mulia dan bertabiat baik, serta menjauhi perangai yang buruk. Tidak ada yang lebih bermanfaat dari memikirkan isi Al-Qur'an dan memahami maknanya^[2].

• Mujahid berkata, “Batu jatuh dari atas ke bawah sebagai bentuk rasa takutnya kepada Allah. Buktinya adalah firman Allah ﷻ,

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

‘Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.’ (QS. Al-Hasyr: 21)^[3]”

• Gunung itu kokoh dan keras. Akan tetapi, seandainya dia (yang merupakan benda mati) memahami Al-Qur'an dan merenungkan isinya, sungguh dia akan tersungkur karena besarnya rasa takutnya kepada Allah ﷻ. Oleh sebab itu, bagaimana kiranya dengan engkau, duhai manusia? Tidakkah hatimu menjadi lembut dan takut kepada-Nya? Tidakkah engkau akan tersungkur karena takut kepada-Nya? Tidakkah hatimu ingin memahami perintah Rabb-mu dan merenungi firman-Nya?^[4]”

• Ibnu Abbas berkata, “Allah ﷻ memerintahkan manusia bahwa jika Dia menurunkan Al-Qur'an, hendaknya manusia menerimanya dengan penuh rasa takut dan sikap khususy^[5].”

PELAJARAN YANG DAPAT DIPETIK

1. Salah satu bentuk kasih sayang Allah ﷻ adalah dia membuat berbagai perumpamaan di Al-Qur'an agar hamba-Nya lebih mudah dalam memahami firman-Nya^[6].

2. Perumpamaan (الْأَمْثَلُ) di Al-Qur'an ada beberapa macam^[7]:

- **PERTAMA:** Al-amtsal al-musharrahah (الْمُشْرَحَةُ). Yaitu perumpamaan yang di dalamnya terdapat lafal perumpamaan yang sharih (jelas/tegas) misalnya lafal لَمَثَلٌ atau sesuatu yang menunjukkan tasybih (penyerupaan). Contoh perumpamaan dengan lafal yang sharih adalah,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا
وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ جَلِيَّةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Artinya: “Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat **perumpamaan-perumpamaan**.” (QS. Ar-Ra'd: 17)

Contoh permisalan dengan lafal yang sharih adalah QS. An-Nur: 39,

الَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا

Artinya: “Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah **bagaiikan fatamorgana** di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.”

- **KEDUA:** Al-amtsal al-kamilah (الْكَمِيلَةُ). Yaitu perumpamaan yang tidak menggunakan lafal perumpamaan yang jelas, tetapi menggunakan majaz (kiasan). Contohnya adalah,

وَلَا يَغْتَبِ بَغْضُكُم بَغْضًا أُجِيبَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا

Artinya: “Adakah seorang di antara kamu yang suka **memakan daging saudaranya yang sudah mati?**” (QS. Al-Hujurat: 12)

Seluruh kiasan di dalam Al-Qur'an merupakan contoh yang dibuat agar manusia lebih memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Allah ﷻ kepada para hamba-Nya. Sebagaimana Dia berfirman,

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim: 25)

- **KETIGA:** Kisah-kisah di Al-Qur'an. Kisah umat-umat terdahulu terkadang bisa menjadi perumpamaan yang dibandingkan dengan umat zaman sekarang, misalnya kisah kaum Nabi Shalih, kaum Nabi Isa, kaum Bani Israil, dan sebagainya. Dengan berkaca dari kisah umat terdahulu, kita dapat mengetahui akibat yang akan muncul jika kita berbuat buruk seperti sebagian umat zaman dahulu yang ingkar kepada seruan nabinya, serta manfaat yang akan didapatkan jika kita berbuat baik seperti sebagian umat terdahulu yang patuh terhadap dakwah nabinya. Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبِينَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penjelasan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan sebagai pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. An-Nur: 34)

3. Terkait dengan al-iqtibas (الِإِقْتِبَاسُ) atau al-istisyah (الِإِسْتِشْيَاهُ) yaitu mengutip ayat Al-Qur'an untuk digunakan sebagai perumpamaan dalam percakapan sehari-hari, Syaikh Mushlih menjelaskan bahwa ulama berbeda pendapat dalam hal ini, tetapi pendapat yang paling rajih (kuat) adalah: **tindakan mengutip dalam percakapan sehari-hari tersebut boleh, dengan syarat:**^{[8][9]}

- Dilakukan sesekali saja, tidak sering.
- Yang diinginkan hanyalah menggunakan makna ayat secara umum, sekadar untuk menyampaikan maksud yang ingin kita ungkapkan.
- Bukan dalam rangka *tahakkum* (mengambil kesimpulan hukum).
- Ayat Al-Qur'an tersebut dikutip dengan tujuan yang baik, bukan untuk mempermainkan ayat Al-Qur'an, *istihza'* (mengolok-olok) terhadap ayat tersebut, atau *tahrif* (menyimpangkan maknanya) kepada makna yang batil.

> Contoh kutipan yang boleh: Seorang ibu menilai bahwa anaknya sudah bertahab berlebihan tentang perkara yang tidak penting, kemudian dia mengutip ayat Al-Qur'an, “لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءٍ إِن بُدِّئَ لَكُمْ شَيْئٌكُمْ” (Jangan menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepadamu justru akan menyusahkanmu).”

> Contoh kutipan yang **tidak boleh**: Seorang guru masuk ke kelas dan akan mulai mengajar, lalu salah satu murid bertanya, “Pak, hari ini kita belajar apa?” Namun, sang guru kurang suka jika muridnya bertanya seperti itu, sehingga dia merespon dengan mengutip potongan kalimat di QS. Al-Baqarah: 70, “نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ” (Sapi itu belum jelas bagi kami),” lalu dia keluar dari kelas.

Referensi:

- Taisirul Karimir Rahman, Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, 1442 H, Dar Ibnul Jauzi, Arab Saudi.
- Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Al-Imam Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Tafsir Al-Baghawi, Al-Imam Al-Baghawi, Al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Syaikh Khalid Al-Mushlih, حكم ضرب الأمثال القرآنية في الحياة اليومية, <https://www.youtube.com/watch?v=3L-cili9tz4>
- Syaikh Khalid Al-Mushlih, الحلقة الأولى: وتلك الأمثال نضربها للناس, <https://www.youtube.com/watch?v=3udjwBMft8>
- <https://islamqa.info/ar/answers/392462>

Catatan Kaki:

^[1] Taisirul Karimir Rahman, hlm. 1157.

^[2] Taisirul Karimir Rahman, hlm. 1157.

^[3] Tafsir Al-Baghawi, 1:112.

^[4] Tafsir Ibnu Katsir, 8:78.

^[5] Idem.

^[6] <https://www.youtube.com/watch?v=v3udjwBMft8>

^[7] <https://islamqa.info/ar/answers/392462>

^[8] <https://www.youtube.com/watch?v=3L-cili9tz4>

^[9] <https://www.youtube.com/watch?v=v3udjwBMft8>

Hari-Hari yang Gersang Tanpa Al-Qur'an

Penulis: Indah Ummu Halwa
Editor: Athirah Mustadjab

“Umat ini sangat perlu untuk memahami Al-Qur`an.”

Kalimat tersebut adalah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang dikutip di *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir*. Nasihat yang berlaku secara umum tersebut tentu juga berlaku untuk para muslimah.

Bagi seorang muslimah, interaksinya dengan Al-Qur'an bukan sekadar rutinitas, tetapi telah menjadi suatu kebutuhan. Hari-harinya akan terasa gersang tanpa interaksi dengan Al-Qur'an.

Berkaca dari Para Salaf

Terkadang suatu hal terasa mustahil. Namun, jika kita tahu bahwa ada orang lain yang berhasil melakukannya, kemustahilan itu pun sirna. Adakah ayat demi ayat di Al-Qur'an mampu meninggalkan bekas dalam jiwa seseorang?

Ada! Berikut ini buktinya.

- **Akhlaknya adalah Al-Qur'an.** Aisyah رضي الله عنها pernah ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم. Aisyah رضي الله عنها menjawab,

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Akhlak beliau صلى الله عليه وسلم adalah Al-Qur'an.” (HR. Ahmad, no. 25302)

Artinya perintah yang termaktub di Al-Qur'an telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, bahkan Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى telah memujinya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar dalam berbudi pekerti (akhlak) yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

- **Tak mampu untuk menahan air mata.** Aisyah رضي الله عنها menyifati ayahnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, “Abu Bakar adalah seorang yang sangat tidak mampu untuk menahan air matanya tatkala membaca Al-Qur'an.”

- **Air mata membasahi janggutnya.** Nafi', *maula* (mantan budak) Ibnu Umar, berkata, “Apabila Abdullah bin Umar membaca ayat ini,

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ

‘Belumkah datang saatnya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati-hati mereka mengingat Allah dan kebenaran yang turun?’

beliau menangis sampai air matanya membasahi janggutnya. Dia berkata, “Sudah datang, wahai Rabbku.”

Interaksi muslimah bersama al-Qur'an

Dalam interaksi dengan Al-Qur'an, seorang muslimah sepatutnya menjaga berbagai adab agar amal shalihnya tersebut membuahkan pahala.

1. Berniat ikhlas. Jagalah etika dan hadirkan perasaan bahwa dirinya sedang membaca kalam Rabb-nya.
2. Membersihkan mulut (menyikat gigi)/bersiwak sebelum mulai membaca Al-Qur'an.
3. Berusaha untuk berada dalam kondisi suci.
4. Memulai qira'ah dengan ta'awudz.
5. Membaca dengan tartil.
6. Jangan mengobrol atau bersenda gurau di sela-sela bacaan Al-Qur'an.

Tiga Kondisi Muslimah

1. Ketika sedang haid, nifas, atau istihadah.

Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Pendapat terkuat adalah wanita tersebut tetap boleh melakukan hal-hal berikut ini:

- Membaca Al-Qur'an dengan hafalan.
- Menggunakan alas pada tangan ketika memegang mushaf Al-Qur'an, misalnya sarung tangan atau sapu tangan yang suci.
- Membaca ayat Al-Qur'an dari buku tafsir, kumpulan terjemahan Al-Qur'an, atau dari gadget/gawai. Prinsip dasarnya adalah menghindari menyentuh mushaf secara langsung.

Syaikh Bin Baz رحمته الله menjelaskan, “Wanita haid dan nifas boleh untuk membaca Al-Qur'an, menurut pendapat yang lebih shahih dari dua pendapat ulama, karena tidak ada dalil yang melarang. Namun, dia tidak boleh menyentuh mushhaf. Dia boleh memegangnya dengan penghalang, seperti kain yang bersih atau selainnya; boleh juga memegang kertas yang ada tulisan Al-Qur'an (dengan menggunakan penghalang) ketika diperlukan.” (*Fatwa Syaikh Bin Baz*, 24:344)

2. Ketika sedang berjalan, berada di atas kendaraan, maupun berbaring.

Seorang muslimah boleh membaca Al-Qur'an sambil berjalan, di atas kendaraan, maupun berbaring. Dalilnya adalah firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring.” (QS. Ali Imran: 191)

Dalil dari hadits adalah riwayat Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه; dia berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَهُوَ يَقْرَأُ عَلَىٰ رَأْسِهِ شُورَةَ الْفَتْحِ

“Aku melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم pada hari Penaklukan Makkah. Beliau membaca surat Al-Fath di atas kendaraannya.” (HR. Al-Bukhari, no. 5034 dan Muslim, no. 794)

Aisyah رضي الله عنها menceritakan,

أَنَّ النَّبِيَّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – كَانَ يَتَكَبَّرُ فِي خَجَرِي وَأَنَا حَائِضٌ ، ثُمَّ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

“Bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم pernah berbaring di pangkuanku ketika aku sedang haid; (pada saat itu), beliau membaca Al-Qur'an.” (HR. Bukhari, no. 297 dan Muslim, no. 719)

An-Nawawi رحمته الله menjelaskan,

فيه جواز قراءة القرآن مضطجعا ومكتئبا

“Hadits ini menunjukkan tentang bolehnya membaca Al-Qur'an sambil tiduran dan bersandar.” (Syarh Shahih Muslim, 3:211)

3. Ketika dalam kondisi junub

Para ulama empat madzhab رحمته الله sepakat bahwa orang yang junub diharamkan untuk membaca Al-Qur'an. Dalilnya adalah hadits Riwayat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَخْبِئُهُ عَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ يَكُونَ جُنُبًا

“Nabi صلى الله عليه وسلم tidaklah melarang seseorang untuk membaca Al-Qur'an sedikit pun juga, kecuali dalam keadaan junub.” (HR. Ibnu Hibban, 3:79 dan Abu Ya'la dalam musnadnya, 1:400. Husain Salim Asad menyatakan bahwa sanad hadits ini hasan.)

Abul Hasan Al-Mawardi رحمته الله menyatakan bahwa haramnya membaca Al-Qur'an bagi orang yang junub adalah pendapat yang sudah masyhur di kalangan para sahabat Nabi, bahkan hal ini tidak samar lagi bagi mereka baik, di kalangan laki-laki maupun perempuan.” (*Al-Hawi Al-Kabir*, 1:148)

Ibnu Taimiyyah رحمته الله menguraikan, “Menurut jumhur (mayoritas) ulama dari empat mazhab dan lainnya, orang junub dilarang membaca Al-Qur'an sebagaimana ada hadits yang mendukung hal ini.” (*Majmu'ah Al-Fatawa*, 17:12)

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمته الله menyatakan, “Orang yang junub wajib untuk mandi sebelum membaca Al-Qur'an karena orang yang junub diharamkan untuk membaca Al-Qur'an, menurut pendapat paling kuat. Seseorang tidak boleh membaca Al-Qur'an sedikit pun dengan niatan untuk qira'ah (membaca) ketika dalam keadaan junub.” (*Liqa' Al-Bab Al-Maftuh*)

Penutup

Ahibbatifillah, berinteraksi dengan Al-Qur'an sangat kita butuhkan pada segala waktu dan keadaan, selama bukan pada tempat atau waktu terlarang. Oleh karena itu, uraian yang dibahas dalam artikel kali ini sangat penting untuk dipahami. Bulan Sya'ban dikatakan sebagai bulannya para *qurra'*, yakni waktu yang banyak digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Bulan Ramadhan di depan mata tentu lebih berharga lagi setiap detiknya untuk kita isi dengan amal shalih, utamanya rutinitas dalam membaca Al-Qur'an.

Kita pinta taufik dari Allah عَزَّ وَجَلَّ agar Dia berkenan memberikan kemudahan dan semangat bagi kita dalam membaca Al-Qur'an, menghafalnya, mentadabburinya, dan istiqamah dalam mengamalkannya.

Nas'alullāhut tawfiq. Allāhu Ta'ala a'lam bish shawab.

Referensi:

- At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an, Al-Imam An-Nawawi.
- <https://tafsirweb.com>
- <https://muslimah.or.id/9563-al-quran-dalam-kehidupan-salafus-sholeh.html>
- @bekalislam: “Mukjizat Akhlak Nabi Muhammad” صلى الله عليه وسلم (Oleh: DR. Firanda Andirja, Lc. MA.)
- <https://konsultasisyariah.com/892-bolehkah-wanita-haid-membaca-al-quran.html> (dijawab oleh Ust. DR. Abdullah Roy, Lc, MA)
- <https://konsultasisyariah.com/27832-membaca-al-quran-sambil-tiduran.html>
- <https://rumaysho.com/17313-berdzikir-dalam-setiap-keadaan.html>
- <https://muslimah.or.id/7902-bolehnya-membaca-alquran-sambil-berdiri-berjalan-tiduran-ataupun-berkendaraan.html>
- <https://muslim.or.id/56390-bertekad-kuat-mengkhatamkan-al-quran-selama-ramadhan.html>

Suatu Ramadhan di Swedia Selatan

Penulis: Leny Hasanah
Editor: Hilyatul Fitriyah



Banyak orang bilang, rumah bukanlah sekedar tempat berwujud bangunan, di mana kita menjalani hari-hari. Katanya, rumah itu di mana hati kita terpaut. Rasa asih yang bertunas, tumbuh, lalu merimbun, di sanalah atap berteduh itu.

Tanah kelahiran bisa kita sebut sebagai rumah, kapan pun. Mereka yang pernah melanglang jauh, mudah-mudahan sepakat betul, bahwa selalu ada rindu untuk pulang kampung, meskipun sudah ada tempat tinggal baru.

Edisi kali ini, Keliling HSI akan menyambangi Ukhtuna Anindhita Friandhini yang sudah 14 tahun meninggalkan tanah kelahiran, Indonesia. Kini, di Swedia Selatan, peserta HSI yang juga seorang admin grup ini, merangkai episode kehidupan yang baru.

Sejengkal dari Kutub Utara

Ukhtuna Dhita berdomisili di Kota Kalmar, Swedia bagian Selatan, sebuah kota pantai yang menghadap Laut Baltik. Namun, karena tepat di hadapan Kota Kalmar ada Pulau Öland, maka perairan itu dinamai Selat Kalmar.

Kota Kalmar, atau Negara Swedia secara keseluruhan, merupakan salah satu dari negara-negara di bumi belahan Utara. Di peta, kita bahkan bisa melihat bahwa Kalmar tergolong tidak jauh dari Kutub Utara. Sejengkal saja istilahnya. Karenanya, Kalmar mengalami 4 musim, tapi dengan perbandingan waktu siang dan malam pada musim-musim tertentu, bisa demikian ekstrem.

“Di musim dingin itu, hari sangat pendek,” ujar Ukhtuna Dhita. “Sementara di musim panas, hari sangat panjang,” imbuhnya. Hari yang dimaksud Ukhtuna Dhita, adalah lamanya siang atau lamanya matahari terlihat.

Ramadhan di Kalmar

“Jadi, apa yang paling *dikangenin* dari Ramadhan di Tanah Air?”

“Takjilnya. Hahahaha”

Tawa Ukhtuna Dhita berderai. Kami berbincang-bincang mengenai hal yang paling dirindukannya sepanjang Ramadhan, dari kampung halaman. “Banyak sih kalau ditanya apa yang *dikangenin*,” akunya kemudian. “Yang jelas, makanannya banyak kalau di Indonesia, tinggal beli. Mau apa aja, ada. Kalau di sini, harus bikin sendiri,” Ukhtuna Dhita berbagi cerita. “Kadang, udah *keburu* capek ngurus yang lain, jadi makan seadanya *aja*,” tutur perempuan paruh baya itu.

Ukhtuna Dhita yang mulai belajar di HSI tahun 2021 ini, kemudian bercerita lebih banyak tentang perbandingan antara Ramadhan di Indonesia dengan di Kalmar. Suara azan yang bersahutan, juga sangat dirindukannya, berhubung itu hal langka bahkan sama sekali tidak ada di Kalmar. Saat-saat berpuasa, mendengar azan Maghrib berkumandang, membuat hati Ukhtuna Dhita dilingkupi bahagia karena tunai sudah satu hari kewajiban. Selama di Kalmar, ia mengaku hanya bisa mendengar azan dari aplikasi di gawainya.

Namun, Ukhtuna Dhita mengaku sudah bisa menyesuaikan diri dengan segala keterbatasan. “Mungkin karena sudah berkali-kali melewati Ramadhan, jadi sudah bisa beradaptasi,” ungkapnya. “Dahulu awal-awal, juga tidak begitu berat karena tidak terlalu panas di sini,” ujarnya. “Cuaca di Indonesia menurut ana, malah lebih berat ya,” tambahnya.

Ukhtuna Dhita kemudian mengemukakan, posisi Swedia yang condong ke Kutub Utara, juga demikian memengaruhi jam puasa. “Di musim dingin, hari terasa sangat pendek. Subuhnya pukul 06.00, Maghrib pukul 16.00, dan Isya dua jam kemudian,” terangnya. Artinya di musim panas, berlaku sebaliknya. “Biasanya, pukul 02.00 dini hari, telah masuk waktu Subuh, Maghrib pada pukul 21.30, dan Isya sekitar pukul 23.00,” jelasnya.

19,5 jam lamanya puasa pada musim panas di Kalmar, bukankah tantangan tersendiri? *Maasyaa Allah*. “Selama ana tinggal di sini, puasa terberat dijalani sekitar bulan Juni sampai Juli. Waktu puasanya ekstrem sekali,” imbuh Ukhtuna Dhita menjelaskan ihwal kapan musim panas berlangsung di Kalmar.

Namun, sebenarnya, bukan lama waktu puasa yang memberatkan Ukhtuna Dhita, melainkan waktu makan yang terbilang sempit. Bagaimana tidak, baru saja berbuka pukul 22.30, Ukhtuna Dhita sekeluarga harus segera kembali bersantap untuk sahur, pada pukul 02.00 dini hari. “Rasanya, ya, bagaikan makanan belum diolah sempurna, tetapi harus mengisi perut lagi,” ujarnya menyampaikan alasan.

“Alhamdulillah, Ramadhan sekarang terus maju ke musim semi, jadi insyaallah waktu puasanya juga tak terlalu panjang,” tutur Ukhtuna Dhita. “Mudah-mudahan Allah memberikan kami kemudahan untuk bisa menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya. *Aamiin allahumma aamiin*,” Ukhtuna Dhita memanjatkan doa.

Mengabdikan sebagai Admin

Di tengah banyak perannya, yaitu sebagai istri, sebagai ibu, termasuk sebagai penuntut ilmu, Ukhtuna Dhita masih mengabdikan diri menjadi admin grup kelas reguler. Ini ditekuninya gara-gara ia merasa seolah-olah berhutang pada HSI.

Ukhtuna Dhita yang benar-benar jatuh cinta pada HSI AbdullahRoy, memutuskan 'membayar hutangnya' dengan mengambil peran dalam dakwah. Ia memutuskan menjadi admin. “*Maasyaa Allah*, ana berpikir, kira-kira apa yang bisa ana berikan kembali untuk HSI. Makanya ana coba daftar jadi admin. *Alhamdulillah* diterima dan sekarang bertugas di angkatan 222,” ungkapnya.

Ukhtuna Dhita kemudian berkenan membagi kisahnya awal mula mengenal HSI. Suatu hari, tak sengaja dia melihat *Instagram story* sebuah toko *online* pakaian syari, yang dia ikuti. Di story itu, Ukhtuna Dhita melihat pengumuman pembukaan pendaftaran peserta HSI AbdullahRoy tahun 2021. Entah mengapa hatinya begitu tertarik untuk mendaftar.

Dia bahkan mengajak temannya. Rasanya, bersama sang teman, ia ingin sama-sama menenggelamkan diri dalam menimba ilmu agama sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah di HSI. “*Alhamdulillah*, ana masih belajar sampai sekarang. Semoga beliau yang posting *IG story* mendapatkan pahala dari Allah Ta'ala,” doanya tersirat ketulusan.

Keseharian di Kalmar

Di Kalmar jua ternyata, Ukhtuna Dhita pertama bertemu sang suami. Awalnya, mereka sama-sama mengenyam pendidikan di *Linne Universitetet*, di Kota *Växjö*, Swedia. Garis Allah kemudian menyatakan Ukhtuna Dhita dengan sang suami yang warga negara setempat, berdarah India. Allah mengaruniakan 4 keturunan di keluarga ini, yakni tiga putra dan satu putri bungsu yang masih berumur 4 tahun.

Kesibukan Ukhtuna Dhita sehari-hari, hampir sama seperti ibu-ibu di Indonesia. “Kayak ibu-ibu rumah tangga lainnya, ngurus suami, anak-anak, masak, ngurus rumah. Gitu-gitulah,” ujarnya membocorkan jadwal keseharian. “Di sela-sela itu, belajar, jagain grup yang ana *adminin*, ngerjain PR, kelas online, seperti layaknya *thulabul 'ilmi* (penuntut ilmu, red) yang lain,” Ukhtuna Dhita menjelaskan.

Perempuan 42 tahun asli Jakarta ini kebetulan tidak diizinkan sang suami bekerja di luar rumah, sehingga, “Memang lebih banyak di rumah,” terangnya.

Muslim di Kalmar

Di tanah air, kita perlu banyak bersyukur karena dapat menjalankan syariat Islam dengan mudah, termasuk gampang menjumpai berbagai fasilitas, salah satunya masjid. Beberapa kota di Indonesia pun mendapat julukan kota seribu masjid saking dekatnya jarak antara satu masjid dengan masjid lainnya. Bukankah ini anugerah?

Di Kalmar, beda cerita. Masjid memang sudah ada sejak lebih kurang 20 tahun lalu, tapi Ukhtuna Dhita mengaku harus rela menempuh jarak 9 kilometer demi mencapai yang terdekat. “Dari kamar kecil yang disewa, sekarang, sudah punya ruangan besar di basement gedung, di pusat kota,” Ukhtuna Dhita menceritakan kondisi masjid itu. Kita doakan bersama ya...semoga masjid-masjid bermunculan di sana. “Ada rencana pembangunan *Islamic Center*, tapi sedang tahap pengumpulan dana,” ujarnya.

Prosentase penduduk muslim di Swedia terbilang minim, meskipun jumlahnya terus meningkat, terutama sejak Swedia membuka diri pada para pencari suaka dari Syria. “Sebenarnya, dulu pun ada *assylum* (pencari suaka, red) dari Kurdistan, Palestine, Bosnia, Uzbekistan, Somalia, tapi tidak sebanyak sekarang,” Ukhtuna Dhita menerangkan.

Terlihat imbasnya lumayan bernilai positif. “Alhamdulillah, restoran halal kini sudah banyak bertebaran di Swedia,” ungkapnya. “Dulu, cari daging halal, susah. Harus ke kota besar untuk beli daging,” kenang Ukhtuna Dhita.

Namun, sepertinya, tetap saja ada segi negatif dari eksodus muslimin menuju Negeri Skandinavia itu. Kebencian pada Islam yang ditampilkan di ranah publik, sempat mengemuka di beberapa tempat. Januari lalu misalnya, seorang politisi membakar al-Qur'an di tengah situasi demonstrasi. Melihat hal ini, Ukhtuna Dhita punya pendapatnya sendiri.

Menurutnya orang-orang Swedia memang ada yang membenci pendatang, tapi juga tidak sedikit yang menghargai imigran dengan layak. “Yang *welcome*, ya baik sekali. Yang gak *welcome*, ya cenderung membenci muslim,” tuturnya. Ukhtuna Dhita menambahkan bahwa rata-rata alasan warga Swedia, adalah karena banyak muslim pendatang berasal dari negeri yang bertikai, “Jadi mereka pikir muslim itu kerjaannya hanya mengacaukan masyarakat,” pandangan Ukhtuna Dhita.

“Yang kedua, banyak umat Islam yang pindah kemari, lalu tidak mau membaur dengan penduduk setempat. Mereka cenderung bikin kelompok sendiri, sementara orang Swedia pada dasarnya agak menjaga jarak dengan pendatang,” Ukhtuna Dhita berargumen. Berbeda kebiasaan ya dengan kita di Indonesia, yang cenderung ramah dengan pendatang.

Mudah-mudahan Islam berkembang kian pesat di sana, dan ini mulai terjadi di Kalmar. Dari pengamatan Ukhtuna Dhita, belakangan ini, semakin banyak orang Swedia berikrar menjadi mualaf. “Belum lama ini, kami baru kenalan dengan anak remaja, umur 18 tahun, yang baru masuk Islam,” kisahnya. Maasyaa Allah, Alhamdulillah.

Semangat selalu, ya, Mbak Dhita... Semoga Allah senantiasa menjaga Mbak Dhita sekeluarga dan senantiasa melingkupi Mbak Dhita sekeluarga dengan segala kemudahan untuk menunaikan Islam. Selamat beribadah di bulan Ramadhan. Semoga kita semua masih diberi kesempatan memenuhi Ramadhan ini dengan ketaatan, dan mudah-mudahan Allah ridho pada segenap ibadah kita. Aamiin Allahumma Aamiin..



Mitos dan Fakta Seputar Puasa

Penulis: dr. Avie Andriyani
Editor: Happy Chandraleka

Manfaat puasa tidak diragukan lagi baik bagi kesehatan tubuh maupun jiwa. Sebagai seorang muslim tentunya kita akan berlomba-lomba mendapatkan keutamaan dan manfaat berpuasa di bulan Ramadhan. Namun tanpa disadari, kadang kita terjebak dengan informasi yang salah seputar puasa.

Banyak beredar berbagai macam mitos dan kepercayaan seputar puasa yang perlu kita cari tahu faktanya. Artikel ini, membahas beberapa mitos yang paling sering beredar selama bulan Ramadhan, tentunya disertai dengan fakta yang sebenarnya.

Berbukalah dengan yang Manis

Meski sudah beredar luas, namun kalimat “berbukalah dengan yang manis” ternyata bukan hadits dan bukan pula anjuran dokter. Kalimat yang sering kita dengar di bulan Ramadhan itu ternyata sebuah *tagline* produk minuman. Begitu viralnya *tagline* ini hingga tiap Ramadhan banyak dikutip bahkan sebagian masyarakat menganggapnya sebagai hadits.

Banyak dokter lebih menganjurkan untuk mengikuti anjuran Rasulullah ﷺ dalam memilih menu untuk berbuka, yaitu berdasar hadits:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يُفْطِرُ عَلَى زُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ زُطَبَاتٍ فَعَلَى تَفْرَاتٍ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ

“Biasanya Rasulullah ﷺ berbuka puasa dengan ruthab sebelum shalat (Maghrib). Jika tidak ada ruthab (kurma muda) maka dengan tamr (kurma matang), jika tidak ada tamr maka beliau meneguk beberapa teguk air” (HR. Abu Daud nomor 2356, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Sunan Abi Daud).

Meski tidak dilarang berbuka dengan yang manis secara mutlak, tapi mengikuti anjuran Rasulullah ﷺ tentu lebih utama. Secara medis, mengonsumsi makanan manis berlebihan ketika berbuka akan memicu lonjakan kadar gula darah yang justru membuat badan jadi lemas dan mengantuk. Hal ini tentu akan mengganggu ibadah shalat tarawih yang membutuhkan stamina prima untuk menjalankannya.

Tidurnya Orang Puasa itu Ibadah

Beberapa orang memilih untuk memperbanyak tidur di siang hari bulan Ramadhan. Mereka beralasan bahwa tidurnya orang puasa itu ibadah, untuk menghalau rasa lapar, menghemat tenaga, dan lain-lain.

Ulama menjelaskan suatu kaedah bahwa setiap amalan mubah (seperti makan, tidur) bisa mendapatkan pahala dan bernilai ibadah apabila diniatkan untuk beribadah kepada Allah ﷻ. Sebagaimana An Nawawi dalam Syarh Mustim mengatakan,

أَنَّ الْفَبَاحَ إِذَا قَصَدَ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى صَارَ طَاعَةً ، وَثِبَابَ عَلَيْهِ

“Sesungguhnya perbuatan mubah, jika dimaksudkan dengannya untuk mengharapakan wajah Allah Ta’ala, maka dia akan berubah menjadi suatu ketaatan dan akan mendapatkan balasan (ganjaran).”

Jika niat tidurnya hanya malas-malasan sehingga tidurnya seharian dari pagi hingga sore, maka tidur seperti ini adalah tidur yang sia-sia. Namun jika tidurnya adalah tidur dengan niat agar kuat dalam melakukan shalat malam dan kuat melakukan amalan lainnya, tidur seperti inilah yang bernilai ibadah.

Selain perlu meluruskan niat, lamanya tidur siang juga tidak boleh berlebihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sleep Foundation Organization, lamanya tidur siang paling ideal supaya mendapat manfaat yang optimal adalah sekitar 20-90 menit. Dengan tidur siang yang cukup, fokus dan stamina akan meningkat sehingga insyaallah bisa mengoptimalkan ibadah di malam hari.

Makan Sahur Sebanyak-banyaknya agar Kuat Berpuasa

Anggapan bahwa kita butuh makan sebanyak-banyaknya ketika sahur sebagai persiapan berpuasa sampai maghrib adalah anggapan yang keliru. Hendaknya kita tidak makan berlebihan saat sahur karena akan menyebabkan melonjaknya kadar gula dalam darah serta merangsang keluarnya hormon insulin secara berlebihan.

Hormon insulin ini akan mengangkut gula darah ke seluruh jaringan tubuh guna diubah menjadi glikogen atau lemak. Apabila kita makan terlalu banyak, maka glikogen dan lemak yang dihasilkan juga berlebihan. Padahal, lemak yang berlebihan sukar diuraikan menjadi gula darah kembali. Akibatnya, seseorang yang makan berlebihan saat sahur tidak bertambah segar, tapi justru semakin merasa lesu.

Dianjurkan mengonsumsi makanan lengkap dengan gizi seimbang yang terdiri dari karbohidrat, protein, dan lemak dalam jumlah yang cukup. Jangan lupa menyertakan serat dari sayur dan buah serta cukup minum air putih ketika sahur.

Tidak Boleh Berolahraga ketika Puasa

Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh dari berolahraga. Namun, banyak yang ragu dan meninggalkan rutinitas olahraga selama bulan Ramadhan karena khawatir bisa menyebabkan kelelahan, kehausan, hingga membahayakan tubuh. Berhenti olahraga secara mendadak ketika puasa justru bisa menimbulkan masalah kesehatan bagi orang yang sebelumnya sudah terbiasa berolahraga. Minimalnya, otot tubuh yang semula sudah terbentuk jadi mengecil lagi. Selain itu, berhenti olahraga secara mendadak juga mengakibatkan terhentinya pembakaran glikogen sehingga berat badan meningkat dan mudah terserang penyakit.

Ditinjau dari sisi kesehatan, tidak ada larangan berolahraga ketika puasa, tentunya dengan beberapa catatan. Olahraga yang sifatnya aerobik seperti jalan kaki atau bersepeda merupakan jenis olahraga yang cocok untuk dilakukan di bulan puasa. Sebaiknya hindari olahraga ekstrim yang menguras tenaga secara berlebihan.

Idealnya, olahraga dilaksanakan minimal dua jam setelah berbuka puasa, yaitu setelah selesai shalat tarawih. Dua jam adalah waktu minimal yang dibutuhkan untuk mengosongkan perut. Olahraga yang dilakukan dalam keadaan perut penuh hasilnya justru kurang optimal. Selain itu, juga bisa dilakukan satu jam atau tiga puluh menit menjelang waktu berbuka supaya bisa segera minum untuk menghilangkan dahaga ketika waktu berbuka tiba. Sebaliknya, kurang tepat apabila olahraga dilakukan setelah makan sahur karena perut dalam keadaan kenyang. Selain mengganggu organ pencernaan, olahraga setelah makan sahur juga melelahkan dan menimbulkan rasa haus.

Puasa Bagi Ibu Hamil dan Menyusui Bisa Membahayakan Kesehatan Janin dan Anak yang Disusui

Dalam Islam, ada keringanan boleh tidak berpuasa bagi ibu hamil dan menyusui di bulan Ramadhan. Meskipun ada keringanan, ibu hamil dan menyusui boleh berpuasa tentunya dengan memerhatikan beberapa hal supaya tidak membahayakan kesehatan.

Sebelum ibu hamil berpuasa, sebaiknya berkonsultasi dengan dokter yang biasa memeriksa karena dokter mengetahui kondisi medis ibu dan janin. Setiap wanita hamil berbeda kondisinya, ada yang baik-baik saja ketika berpuasa dan ada yang tidak disarankan berpuasa. Sebaiknya ibu hamil berpuasa pada trimester kedua dan ketiga karena biasanya kondisi mual muntah yang parah ada di trimester pertama. Selama tidak ada riwayat penyakit, tidak dalam kondisi lemah, dan kondisi bayi dalam kandungan dinyatakan sehat, maka ibu hamil diperbolehkan berpuasa.

Ibu menyusui juga boleh tetap berpuasa di bulan Ramadhan, tentu dengan tetap memerhatikan kondisi bayi yang disusui. Sebaiknya menyusui dilakukan ketika anak sudah berusia 6 bulan karena sudah selesai masa menyusui ASI eksklusif dan bayi sudah boleh mengonsumsi MPASI (Makanan Pendamping ASI). Bayi yang sudah boleh makan MPASI akan memudahkan ibu untuk mencukupi kebutuhan gizinya karena tidak bergantung dari satu sumber atau ASI saja. Pantau juga kondisi bayi, terutama berat badannya, dan pastikan bayi disusui secara maksimal ketika ibu sudah berbuka atau tidak dalam kondisi berpuasa.

Pada asalnya berpuasa hanya menggeser waktu makan saja, maka disarankan ibu hamil dan menyusui untuk menambah jadwal makan setelah tarawih demi mencukupi kebutuhan kalori dan gizinya. Jangan lupa untuk tetap mengonsumsi suplemen khusus ibu hamil dan menyusui yang diresepkan oleh dokter.

Demikian beberapa mitos dan fakta seputar puasa. Semoga Allah memudahkan kita untuk menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Referensi:

- <https://muslimah.or.id/6195-hadits-berbukalah-dengan-yang-manis.html>
- <https://rumaysho.com/454-tidurnya-orang-yang-berpuasa-adalah-ibadah.html>
- <https://www.sleepfoundation.org/sleep-hygiene/napping>

Penawar Sedih dan Gelisah

Penulis: Abu Ady
Editor: Za Ummu Raihan

Rasulullah ﷺ bersabda: tidaklah seorang hamba ditimpa kegelisahan dan kesedihan kemudian ia membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أُمَّتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَا ضِىَ فِيَّ حِكْمُكَ، غِذْلٌ فِيَّ قِصَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمْعِيَّتٌ بِهِ نَفْسُكَ، أَوْ عَلِمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي

“Ya Allah sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba (laki-laki)-Mu, anak dari hamba (perempuan)Mu, ubun-ubunku berada di tangan-Mu, telah tetap untukku hukum-Mu, ketetapan-Mu adil untukku. Aku memohon kepada-Mu dengan semua nama-Mu yang Engkau namai sendiri untuk diri-Mu, baik yang Engkau ajarkan kepada salah seorang hamba-Mu atau Engkau turunkan di dalam salah satu kitab-Mu, atau Engkau sembunyikan pada ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur’an penyejuk hatiku, penerang dadaku, pembuka kesedihanku dan penghilang kegelisahanku.”

Kecuali Allah akan menghilangkan kegundahan dan kesedihannya, serta menggantikannya dengan kebahagiaan. Salah seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kami harus mengajarkannya kepada orang lain?” Beliau menjawab, “Ya, selayaknya bagi yang mendengarkan untuk mengajarkannya.” (HR. Ahmad No. 3712)



Ulasan Doa:

Kita hidup di dunia ini pasti akan merasakan kesedihan dan kegelisahan. Kita bersedih atas apa yang terjadi pada diri kita atau pada orang yang kita sayangi. Kita juga gelisah dalam menghadapi keburukan atau hal yang menakutkan. Tidak ada orang yang tidak bersedih di dunia ini, bahkan Nabi Muhammad ﷺ saja sebagai manusia yang paling sempurna pernah menangis atas musibah yang menimpanya. Nabi Ya’qub عليه السلام pun demikian bahkan beliau sampai buta karena tangisan atas hilangnya anak beliau Nabi Yusuf عليه السلام.

Dengan demikian kita memahami bahwa sedih, takut, dan gelisah dalam hidup ini adalah hal biasa dan pasti terjadi pada semua manusia. Hal terpenting dari semua itu adalah bagaimana cara kita menghadapinya. Sebagai seorang muslim kita harus mendahulukan iman kita dalam menyikapi musibah dan kejadian yang tidak kita inginkan. Salah satu cara yang disyariatkan untuk menghilangkan kesedihan dan kegelisahan adalah dengan berdoa kepada Allah ﷻ. Boleh berdoa apa saja, namun ketika kita berdoa dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah tentu itu jauh lebih baik sebagaimana yang terdapat pada doa di atas.

Dalam doa ini banyak pelajaran yang dapat kita ambil. Syaihk Abdur Razaq Al Badr *hafizahullah* menjelaskan bahwa dalam doa ini terdapat empat unsur utama yang menyebabkan seorang hamba meraih kebahagiaan serta penghilang kesedihan dan kegelisahan:

Unsur pertama adalah realisasi penghambaan diri untuk Allah ﷻ dan kesempurnaan dalam merendahkan diri di hadapan-Nya. Oleh sebab itu dikatakan “Aku adalah hamba-Mu”

Unsur kedua adalah seorang hamba mengimani ketetapan dan takdir Allah ﷻ. Sesungguhnya apa yang Allah ﷻ kehendaki pasti terjadi dan yang tidak Ia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada yang dapat menentang hukum-Nya dan tidak ada yang mampu menolak ketetapan-Nya.

Unsur ketiga, seorang hamba mengimani nama-nama Allah Al Husna dan sifat-sifat Allah ﷻ yang sempurna yang terdapat dalam Al-Qur’an dan hadis. Melalui inilah kita ketahui bahwa cara paling baik menghilangkan kegelisahan, kegundahan, dan kesedihan adalah dengan mengenal Allah ﷻ.

Unsur keempat, perhatian kepada Al-Qur’an yang tidak ada sedikit pun kebatilan padanya, Al-Qur’an berisi petunjuk, penawar, kecukupan, dan kesehatan. Semakin besar perhatian seorang hamba kepada Al-Qur’an dengan membacanya, menghafal dan mengulang-ngulangnya, mentadaburinya serta mengamalkan dan mempraktikkannya ia akan mendapatkan kebahagiaan, ketentraman jiwa. Hilangnya kesedihan dan kegelisahan sesuai dengan perhatiannya terhadap Al-Qur’an. (*Fiqihul Ad i’yah wal Azdkar*: 643-646 secara ringkas)

Bila kita ingin bahagia maka keempat hal di atas harus ada dalam diri kita, sebaliknya orang yang tidak ada pada dirinya salah satu atau bahkan keempat hal di atas bisa dipastikan hatinya dipenuhi kesedihan dan kegelisahan, tentu semua itu sesuai kadar jauhnya ia dari ke empat hal itu.

Inti dari doa ini adalah memohon kebahagiaan. Kebahagiaan diikat dengan Al-Qur’an karena Al-Qur’an adalah sumber utama kebahagiaan. Imam As Syaukani رحمه الله menyatakan, “Agar Engkau menjadikan Al-Qur’an penyejuk hatiku, penerang dadaku, pembuka kesedihanku, dan penghilang kegelisahanku.” Maksudnya aku meminta kepada-Mu agar Engkau menjadikan Al-Qur’an seperti musim semi. Ketika itu hewan-hewan bergembira. Begitu pula Al-Qur’an, ia musim semi bagi hati, yaitu menjadikannya merasa tentram kepada Al-Qur’an, ingin membacanya dan mentadaburinya. Ia juga meminta Al-Qur’an sebagai penawar dari kegelisahannya agar Al-Qur’an dijadikan sebagai obat yang menghilangkan penyakit serta menjaga tubuh untuk tetap sehat. Ia juga meminta Al-Qur’an sebagai pelepas kecacatan dan hati yang tertutup. (*Tuhfatuz Dzakirin*: 297-298)

Ada dua permintaan dalam doa ini yaitu menghilangkan kesedihan dan kegelisahan. Apa beda keduanya? Ibnul Qayyim رحمه الله berkata: Perbedaan dari keduanya adalah suatu hal yang tidak disukai yang berada di dalam hati terhadap perkara yang telah berlalu disebut dengan kesedihan, sedangkan kegelisahan adalah hal yang tidak disukai yang akan terjadi dan ada kemungkinan untuk menghindarinya. (*Miftahud Daris Saa’dah*: 1/113)

Pemahaman akhir dari doa ini adalah Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kita bahwa Al-Qur’an adalah sumber utama kebahagiaan, agar kita bahagia kita harus terikat dengan Al-Qur’an. Siapa saja yang jauh dari Al-Qur’an pasti celaka dan menderita hidupnya di dunia dan akhirat kecuali yang Allah ﷻ rahmati.

Doa ini hendaklah selalu kita baca, sebab siapa saja yang membacanya dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ, “Allah akan menghilangkan kegundahan, dan kesedihannya, serta menggantikannya dengan kebahagiaan” bahkan Rasulullah ﷺ memerintahkan agar yang tahu doa ini untuk mengajarkannya kepada orang lain, ini menunjukkan doa ini sangat penting.

Doa ini juga kita baca agar kita selalu dekat dengan Al-Qur’an. Bagi siapa saja yang ingin hatinya dipenuhi Al-Qur’an hendaklah perbanyak membaca doa ini. Kita memohon agar Allah ﷻ menjadikan Al-Qur’an sebagai penyejuk hati kita dan menjadikan kita mencintai Al-Qur’an di sepanjang hidup kita. Amin.

Referensi:

- Imam Ahmad, Musnad Imam Ahmad, *Muassasah Ar Risalah*, cetakan pertama, 2008, Beirut
- Syaikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al Badr, *Fiqihul Ad i’yah wal Azdkar*, Maktabah Dar Al Manhaj, cetakan petama, 1434 H, Riyadh
- Imam As Syaukani, *Tuhfatuz Dzakirin* (Almaktabah As Syamilah)
- Ibnul Qayyim, *Miftahud Daris Saa’dah* (Almaktabah As Syamilah)

KEUTAMAAN MEMPELAJARI AL-QUR'AN

Diringkas oleh tim Majalah HSI dari rekaman kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. hafizhallahu yang dipublikasikan melalui kanal resmi Kajian Islam, pada tanggal 23 Rajab 1440 H/30 Maret 2019.

Tautan rekaman: <https://youtu.be/s3DRUM0EhaY>



بسم الله الرحمن الرحيم

Nabi ﷺ memberikan kabar gembira kepada setiap orang yang berkumpul dalam rangka untuk mempelajari kitab-Nya.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah membaca Kitabullah dan saling mengajarkan satu dan lainnya melainkan akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), akan dinaungi rahmat, akan dikelilingi para malaikat dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di sisi makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya.” (HR. Muslim, no. 2699)

Apa yang bisa kita ambil dari hadits ini?

(1) Pahala pertama bagi orang yang mau berkumpul dalam rangka untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an yaitu akan diberikan ketenangan di dalam hatinya (sakinah).

Dalam sebuah ayat Allāh ﷻ mengatakan:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ketahuilah dengan berdzikir kepada Allāh hati kita akan tenang." (QS. Ar-Ra'd : 28).

Orang yang berkumpul dan membaca Al-Qur'an kita lihat kehidupannya lebih tenang dan tentram dibandingkan dengan orang yang jauh dari Al-Qur'an.

(2) Allah ﷻ akan meliputkan pada diri mereka kasih sayang.

Kasih sayang Allāh apabila turun kepada sebuah kaum, mereka akan diberikan hidayah, kemudahan, kebaikan dan dijauhkan mereka dari musibah.

(3) Dan mereka akan dinaungi oleh malaikat.

Di sana ada malaikat-malaikat Allah ﷻ yang Allāh tugaskan untuk hal ini. Mereka senang dengan orang-orang yang berdzikir dan taat kepada Allah, sehingga mereka bergembira dan mereka merendahkan dirinya di hadapan orang-orang yang demikian. Mereka menaungi orang-orang tersebut dengan sayap-sayap mereka.

(4) Allāh akan menyebut nama mereka di sisi-Nya.

Ini termasuk dalam kaidah “Balasan itu sesuai dengan jenis amalannya”, karena kita di sini mengingat Allāh, maka nama kita disebutkan oleh Allāh di sana. Kita tidak bisa bayangkan seandainya nama kita disebut oleh orang nomor satu di Indonesia di hadapan seluruh orang Indonesia, tentunya kita akan gembira. Ini baru tingkatan presiden. Lalu bagaimana jika nama kita disebut oleh Rabbul 'alamiin di depan para malaikat-Nya? Makhluk yang tidak pernah bermaksiat kepada Allāh, atas perintah Allāh mereka mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Tentunya ini adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Nama kita disebut oleh Allāh di hadapan para malaikat-Nya. Keutamaan ini didapatkan bagi orang yang berkumpul mentadabburi Al-Qur'an.

Ini baru satu hadits yang menunjukkan keutamaan berkumpul dalam rangka membaca Al-Qur'an. Ada hadits lain yang menunjukkan tentang keutamaan orang yang mempelajari Al-Qur'an. Seandainya hadits di atas kita renungi bersama itu sudah cukup untuk memecut dan menjadikan kita semangat untuk senantiasa merutinkan diri kita menghadiri majelis-majelis ilmu.

Orang yang mau menyibukkan diri dengan Al-Qur'an termasuk di antaranya mempelajari cara membaca dan maknanya, maka dia akan menjadi orang yang paling afdhal. Beruntunglah orang yang mampu mempelajari Al-Qur'an dan berusaha untuk memperbaiki bacaannya.

Dan orang yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik disebutkan dalam hadits dia akan bersama para malaikat yang mereka memiliki akhlak yang baik.

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an dia akan bersama malaikat yang mulia." (Muttafaqun 'alaih)

Bagaimana dengan orang yang belum mahir membaca Al-Qur'an?

Nabi ﷺ mengatakan:

وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌ لَهُ أَجْرَانِ

"Adapun orang yang membaca Al-Qur'an dan dia masih terbata-bata dan dia berat untuk membacanya (berusaha untuk sesuai makhrāj) maka dia mendapatkan dua pahala."

Jadi orang yang mahir mendapatkan keberuntungan yang besar dan orang yang masih berusaha juga akan terus mendapatkan pahala, maka terus kita dorong dan kita anjurkan halaqah seperti ini disuburkan dan kita bersabar di dalam mempelajari Al-Qur'an ini.

Ini hanya sekedar mengingatkan tentang keutamaan menghadiri majelis seperti ini dan kita sangat bergembira dengan diadakannya acara seperti ini. Semoga Allah memberikan istiqamah dan kesabaran kepada kita dan terus mempelajari Al-Qur'an dan mengajak yang lain untuk bisa menghadiri majelis-majelis seperti ini.



Tanya Dokter

Puasa Bagi Ibu Menyusui

Dijawab oleh dr. Harnel Kathin, Sp A

Pertanyaan:

Jika bayi disusui ASI, adakah patokan buang air kecilnya berapa jam sekali setelah disusui ya *dok*? (Gita Rinita, 37 tahun, Tangerang)

Jawaban:

Untuk memonitor kecukupan ASI bayi dilihat dari frekuensi BAK (Buang Air Kecil), yaitu minimal 6 kali dalam sehari atau setiap 2-3 jam sekali. Frekuensi BAK yang cukup menunjukkan bayi sudah cukup mendapatkan ASI. Jika BAK lebih dari 4 jam sekali maka harus waspada ada kekurangan ASI atau terjadi dehidrasi. Solusinya dengan mempersering frekuensi menyusui hingga tiap 30 menit sekali dan setiap kali bayi meminta. Satu hal yang harus diingat bahwa ASI adalah pemberian Allah yang tidak akan kekurangan jumlahnya. Jika habis ASI di payudara kanan, pindah ke yang kiri, begitu seterusnya. Bahkan misal ibu *pumping* payudara sambil menyusui dengan payudara sebelahnya itu tetap cukup, tidak akan kekurangan. Adapun ibu merasa ASI-nya kurang, bayi tidak mau ASI, hanyalah persepsi dan alasan yang tidak benar.

Pertanyaan:

Saya menderita sakit maag kronis. Tiap 3-4 jam sekali saya merasakan lapar dan sesuai anjuran dokter, saya harus sering ngemil atau makan. Jadi akhirnya saya makan tiap 3-4 jam sekali. Apakah memungkinkan jika saya berpuasa Ramadhan, karena di samping saya punya sakit maag, saya juga masih menyusui bayi usia 11 bulan? (Ade Indah, 26 tahun, Palu)

Jawaban:

Untuk permasalahan sakit maag, silakan dikonsultasikan ke dokter spesialis penyakit dalam yang memeriksa, ditanyakan apakah memungkinkan untuk berpuasa. Adapun sebagai dokter anak, akan menjawab permasalahan ibu menyusui ketika berpuasa. Pada dasarnya karena bayi sudah usia 11 bulan (sudah lebih dari 6 bulan dan tidak lagi ASI eksklusif, sudah bisa mendapat MPASI), maka boleh saja ibu berpuasa. Tentunya dengan tetap memonitor kecukupan ASI dari frekuensi air kencing minimal 4-6 jam sekali (karena sudah dapat MPASI). Perhatikan juga warna urinnya seharusnya kuning terang, tidak keruh.

Pertanyaan:

Saya punya bayi usia 9 bulan, saat ini berat badannya 11 kilogram, masih ASI ditambah makan MPASI-nya tiap pagi dan sore . Apakah boleh berpuasa? (Ummu Nadia, 26 tahun, Pangkep)

Jawaban:

Setelah usia 9 bulan, porsi ASI sudah berkurang sekali karena sudah harus mendapatkan makanan tambahan (MPASI). Maka silakan saja ibu berpuasa, dengan memantau kecukupan ASI dan MPASI bayi. Pada usia 9 bulan, porsi ASI hanya 20% saja, sisanya harus dipenuhi dari MPASI. Maka perbanyak memberikan makanan padat seperti bubur pada bayi selama ibu menyusui. Maksimalkan menyusui ASI ketika sudah berbuka puasa.

Pertanyaan:

Anak saya usia 4 bulan dengan berat badan 4,3 kilogram. Berat badan lahirnya 3,7 kg, lalu ketika usia 2 bulan beratnya turun jadi 3,5 kg. Ketika anak sakit, dokter menyarankan anak saya diberi susu formula bahkan disarankan susu formula diperbanyak lagi daripada ASI. Meskipun sudah ditambah susu formula, tapi penambahan berat badannya tidak signifikan. Apakah boleh saya berpuasa dengan makin memperbanyak susu formula dan mengurangi porsi ASI? (Ardina, Solo)

Jawaban:

Sebaiknya ibu menemui konselor laktasi. Ada banyak konselor laktasi di berbagai kota, ada juga yang di Solo, untuk membantu ibu kembali ke ASI. Ketika berat badan bayi kurang, seharusnya justru kembali lagi ke ASI. ASI adalah makanan yang sempurna yang sudah diciptakan oleh Allah untuk manusia. Sedangkan susu formula walaupun protein dan kandungannya lengkap tapi itu bukan untuk manusia, melainkan disesuaikan untuk kebutuhan anak sapi. Tidak ada yang bisa mengalahkan ASI yang kandungannya berubah bahkan setiap jam sesuai kebutuhan bayi. Ketika bayi haus, maka komposisi cairannya akan lebih banyak, ketika bayi butuh menaikkan berat badan maka ASI akan menyesuaikan kandungannya sehingga sesuai untuk menaikkan berat badan. Jadi saya sarankan untuk kembali ke ASI dan meninggalkan susu formula. Adapun untuk berpuasa, maka tidak saya sarankan karena usia bayi masih 4 bulan, masih ASI eksklusif.

Khotbah Jum'at

Penulis: Dody Suhermawan
Editor: Indah Ummu Halwa

Khotbah Pertama

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره ونثوب إليه، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا، وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

فإن أصدق الحديث كتاب الله، وخير الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم، وشَرُّ الأمور محدثاتها، وكلُّ محدثة بدعة، وكلُّ بدعة ضلالة، وكلُّ ضلالة في النار.

معاشر المسلمين، أوصيكم ونفسي بتقوى الله، فقد فاز المتقون

Allah ﷻ telah mewajibkan ibadah puasa bulan Ramadhan atas umat Islam, sebagaimana Allah ﷻ juga telah mewajibkannya atas umat-umat sebelumnya. Fakta ini membuktikan betapa ibadah puasa sangat penting bagi kehidupan beragama setiap umat. Karena itu, Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan ibadah puasa atas kamu sebagaimana telah diwajibkan atas umat-umat sebelum kamu, agar kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.” [Al Baqarah :183].

Berapa banyak bulan Ramadhan kita lalui dengan berpuasa, dengan shalat tarawih dan membaca Al Qur'an namun hingga kini nilai-nilai takwa dalam diri kita seakan tidak pernah bertambah. Padahal pada ayat di atas Allah ﷻ telah menegaskan bahwa dengan berpuasa idealnya kita menjadi orang-orang yang bertakwa. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah mungkin firman Allah tersebut tidak lagi relevan dengan kondisi kehidupan umat manusia di zaman ini? Tentu saja jawabannya tidak, karena sebagai seorang Muslim, kita meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an senantiasa relevan dengan berbagai perkembangan zaman hingga Hari Kiamat.

Hanya ada satu kemungkinan atau jawaban atas kondisi yang sedang terjadi pada diri kita saat ini yakni adanya kekurangan dan khilaf dalam menjalankan ibadah puasa, sehingga nilai-nilai takwa kurang kita rasakan walaupun kita telah berpuasa untuk sekian lamanya.

Kita lihat banyak orang tidak mengerti kemuliaan bulan suci ini. Tidak menjadikan bulan suci ini sebagai lahan untuk memanen pahala dari Allah dengan memperbanyak beribadah, bersedekah, dan membaca Al Qur'an. Namun, bulan yang agung ini mereka jadikan musim menyediakan dan menyantap aneka ragam makanan dan minuman.

Fenomena yang ada pada diri kita ini sudah sepantasnya cepat-cepat kita benahi, agar segera terjadi perubahan ke arah yang positif. Harapannya, puasa bulan Ramadhan yang akan datang, -semoga kita masih berkesempatan mendapatkannya- kondisi kita telah berubah.

Barang siapa yang mengetahui keagungan bulan suci ini, maka dia akan benar-benar rindu untuk bertemu dengannya. Para salaf sangat merasakan keagungan bulan suci ini, sehingga kehadirannya selalu dinanti-nanti oleh mereka. Bahkan jauh sebelumnya, mereka telah mempersiapkan pertemuan itu.

Sebagian Salaf menyatakan, puasa yang paling ringan adalah meninggalkan makan dan minum. Namun, pada dasarnya puasa tidaklah cukup hanya dengan meninggalkan makan, minum serta jima'. Namun, artinya di siang hari pendengaran kita, penglihatan kita, lisan kita juga ikut berpuasa.

Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits dalam Shahih-nya, bahwasanya Rasulullah ﷺ:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَى يَدَعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“Barang siapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengamalkannya serta berbuat kebodohan, maka Allah tidak butuh kepada puasanya dari meninggalkan makan dan minumnya” (HR Al Bukhari, no. 1903, 6057)

Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati oleh Allah ﷻ,

Hendaknya kita menjadi seperti kupu-kupu yang menyenangkan dan indah jika dipandang, serta bermanfaat bagi perkawinan di antara tanaman, padahal sebelumnya adalah seekor ulat yang merusak dedaunan dan merupakan hama tanaman. Namun, setelah berpuasa beberapa saat dalam kepompongnya, berubahlah ulat tersebut menjadi kupu-kupu yang indah.

Bulan puasa juga merupakan bulan yang mulia untuk kita mentadabburi Al-Qur'an dan bermuhasabah diri. Betapa banyak orang yang telah berpaling dari Al-Qur'an dan meninggalkan membaca Al-Qur'an. Atau tatkala membacanya, tanpa disertai dengan mentadabburi (perenungan) kandungan maknanya. Sehingga pada sebagian orang, Al Qur'an menjadi sesuatu yang terlupakan (Tafsir Ibnu Katsir Surat Al Furqan ayat 30)

Ibnu Rajab berkata, "Allah mencela orang-orang yang membaca Al Qur'an tanpa memahami (mentadabburi) maknanya. Allah berfirman :

وَمِنْهُمْ أُمُيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيً

“Dan di antara mereka ada yang buta huruf tidak mengetahui Al Kitab (At Taurat), kecuali hanya dongengan belaka.” (Al Baqarah : 78).

Yaitu dalam membacanya tanpa memahami maknanya karena tujuan diturunkannya Al Qur'an adalah untuk dipahami maknanya dan untuk diamalkan, bukan hanya sekedar untuk dibaca.” (Wadzaif Ramadhan : 42)

Khotbah Kedua

الحمد لله على إحسانه، والشكر له على توفيقه وامتنانه، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له تعظيماً لشأنه، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله الداعي إلى رضوانه، اللهم صلي عليه وعل آله وأصحابه وإخوانه

Ma'asyiral Muslimin yang dirahmati oleh Allah ﷻ

Di samping bulan tadabbur Qur'an bulan Ramadhan adalah sarana bagi kita untuk bermuhasabah atau instropeksi diri sebagaimana dikatakan oleh Umar Al Faruq :

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبَا وَرُتُوهَا قَبْلَ أَنْ تُورَثُوا وَ تَرْتَبُوا لِلْعُرْضِ الْكَبِيرِ

“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab. Timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang. Dan berhiaslah (beramal shalihlah) untuk persiapan hari ditampakkannya amalan hamba. (Ibnul Qayyim dalam Madarijus Salikin (1/319) karena hakikat muhasabah ialah, menghitung dan membandingkan antara kebaikan dan keburukan. Sehingga, dengan perbandingan ini diketahui mana dari keduanya yang terbanyak” (Madarijus Salikin 1/321).

Allah berfirman :

يَوْمَئِذٍ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

“Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Rabb kalian), tiada sesuatu pun dari keadaan kalian yang tersembunyi (bagi Allah)” (QS-Al Haqqah : 18).

Juga wajib kita pahami bahwasanya salah satu kesempurnaan muhasabah, yaitu memahami bahwasanya setiap celaan kita kepada saudara sesama muslim yang berbuat maksiat atau aib, maka akan kembali kepada kita sendiri.

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَفْعَلَهُ

“Barangsiapa yang mencela saudaranya karena dosanya (kemaksiatannya), maka dia tidak akan mati hingga dia melakukan kemaksiatan tersebut” (HR At Tirmidzi, no 2505)

Sebagai penutup dalam khotbah yang singkat ini saya ingin mengingatkan diri saya pribadi dan jemaah sekalian, sebagaimana kita menyambut kedatangan bulan suci ini, maka kita juga tidak akan lama kemudian akan berpisah dengannya. Maka kita harus mempersiapkan diri kita sebaik-sebaiknya dengan memahami apa-apa yang disyariatkan dalam puasa dan apa saja yang diharamkan dalam puasa bila memungkinkan beserta perinciannya.

Mari bersemangat belajar dan mempelajari hal-hal terkait Ramadhan karena sebentar lagi akan menghampiri kita. Kita hadir majelis ilmu, membaca buku, dan berdiskusi yang bermanfaat.

Semoga Allah mempertemukan kita dengan bulan Ramadhan. Abu Bakar Al-Warraq Al Balkhi berkata :

شهر رجب شهر للزرع ، وشعبان شهر السقي للزرع ورمضان شهر حصاد الزرع.
وعنه قال : مثل شهر رجب مثل الريح ومثل شعبان مثل الغيم ومثل رمضان مثل القطر

“Bulan Rajab adalah bulan untuk menanam tanaman, bulan Syaban adalah bulan untuk menyirami tanaman dan bulan Ramadhan adalah bulan untuk memanennya”

Beliau juga berkata, “Rajab bagaikan angin, Sya'ban bagaikan mendung, dan Ramadhan bagaikan hujan”. (Lathaiful Maarif hlm. 121).

Juga ikrarkanlah janji kepada Rabb yang Mahabesar pada bulan suci yang penuh barakah untuk bertobat dan penyesalan, serta melepaskan diri dari kekangan kemaksiatan dan dosa. Bersungguh-sungguhlah untuk mendoakan kebaikan bagi diri kita, keluarga kita, dan kaum muslimin semuanya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَبِقَاضِي الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسَنَا تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

اللهم اغفر لنا ما قدّمنا وما أخرنا، وما أسررنا، وما أعلننا، وما أسررنا، وما أنت أعلم به منا، أنت المقدم وأنت المؤخر، لا إله إلا أنت

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ



Tanya Jawab

bersama Al-ustadz
Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafidzahullāh*



01.

Bismillah, ustadz saya ingin bertanya tentang nama. Beberapa waktu lampau saya iseng mencari arti nama saya di internet, ternyata nama saya yang jika dalam bahasa Perancis berarti Allah, dalam sejarah Inggris berarti Tuhan, dalam kepercayaan Yunani memiliki arti wahyu Tuhan. Ada juga yang memaknai dengan anak Tuhan atau titisan dewi. Apa yang harus saya lakukan ustadz, apa harus mengganti nama saya? Meskipun secara penulisan, nama saya agak berbeda sedikit.



Jawab

Pertama, kalau memang beda antara nama yang antum miliki dengan lafadz yang ada dalam berbagai bahasa tadi insya Allah tidak masalah, tidak menjadi sebab antum tidak memakai nama tersebut. Kemudian berikutnya kalau memang memudahkan untuk bisa mengganti nama, karena antum mau berhati-hati dan lebih tenang, ini pun tidak masalah malah lebih baik. Antum ingin mengganti dengan nama-nama yang islami itu lebih baik. Jika tidak mudah yang demikian karena harus merubah akte, ijazah dan sebagainya, minimal kita menggunakan nama yang menenangkan tadi di dalam pergaulan kita sehari-hari sehingga orang-orang yang di sekitar kita memanggil kita dengan nama yang baru itu. Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya. Allahu a'lam.

02.

Assalamu'alaikum ustadz, berkaitan dengan larangan mengucapkan salam kepada orang kafir. Salam seperti apa yang tidak diperbolehkan ustadz?

Jawab

Salam yang tidak diperbolehkan ialah Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Karena Nabi mengatakan 'Jangan kalian memulai salam kepada orang Yahudi maupun Nasrani'. Kalau orang Yahudi maupun Nasrani saja yang Allah turunkan kitab kepada mereka, kita dilarang untuk memulai salam, bagaimana dengan orang musyrik. Berbeda seandainya jika mereka memulainya, maka sebagian ulama mengatakan kita menjawab salamnya, jika kita mendengar mereka mengucapkan salam dengan benar. Karena pernah ada kejadian di zaman Nabi ada sebagian orang kafir mereka ingin menipu, bermain-main, bukan mengucapkan salam tapi mengucapkan 'Assamu'alaikum' tentu ini berbeda makna yaitu 'kematian/kehancuran atas kalian', ini merupakan do'a yang jelek. Kalau yang seperti ini maka kita mengatakan 'Wa'alaikum'. Tapi kalau kita mendengar mereka mengatakan Assalamu'alaikum maka kita menjawab Wa'alaikumussalam, berdasarkan keumuman firman Allah 'Kalau ada yang menghormati kamu dengan sebuah penghormatan, masuk di dalamnya salam, maka hendaklah engkau balas dengan yang lebih baik atau yang serupa'. Allahu a'lam.

03.

Assalamu'alaikum ustadz, jika anak saya sedang ujian kemudian saya niat berpuasa dan dengan berpuasa ini saya berharap supaya do'a saya akan diijabah oleh Allah dan anak saya bisa memudahkan saat ujian dan lulus ujian, apakah hal ini tidak diperbolehkan dan berdosa ustadz?



Jawab

Pada asalnya seorang beramal sholeh itu untuk mengharapkan pahala dari Allah. Seorang berpuasa berharap akan surga dan dijauhkan dari neraka Allah. Apakah boleh seseorang melakukan amal sholeh dengan tujuan mendapatkan pahala dunia? Kalau misalnya pahala dunia tadi ada di dalam dalil, misalnya orang yang bersilaturahmi maka akan diberkahi umurnya, rezekinya, kemudian dia bersilaturahmi karena dia ingin mendapatkan keutamaan dalam dalil ini, ini tidak masalah tapi jangan jadikan ini sebagai tujuan utama, tujuan utamanya ialah kebahagiaan akhirat, pahala dunia tadi hanya sesuatu mengikuti.

Lalu apakah benar orang yang berpuasa akan mustajab do'anya, memang disebutkan dalam hadits bahwasanya orang yang berpuasa mustajab do'anya, termasuk orang yang akan dikabulkan do'anya. Kalau memang tujuan dia berpuasa ingin mendapatkan keutamaan orang yang berpuasa yaitu akan dikabulkan do'anya, sehingga di situ dia mendo'akan kemudahan anaknya dalam mengikuti ujian, maka ini tidak masalah. Namun, yang harus kita ingat tujuan kita beramal sholeh adalah ingin mendapatkan kebahagiaan di akhirat, kemudahan ujian dan lulus ujian itu hanya merupakan satu dari keutamaan orang yang berpuasa. Tujuan utamanya ialah pahala dari Allah, kita dimasukkan ke surga dan dijauhkan dari neraka. Allahu a'lam.



Menu Lengkap Lebaran Khas Aceh

Oleh: ART191-01196 Khairul Affah
Editor: Luluk Sri Handayani

Inshaallah, Idul Fitri sebentar lagi. Hari raya yang khas dengan kumpul keluarga dan sanak kerabat ini, bisa kita persiapkan dengan menyajikan hidangan istimewa. Muslim Indonesia di berbagai daerah, tentu mempunyai sajian lebaran andalan.

Edisi kali ini, Dapur Ummahat akan menampilkan resep-resep sajian Hari Raya Idul Fitri khas dari ujung Indonesia, Propinsi Aceh. Ada Tauco Udang Cabai Hijau, ada Rendang Aceh, ada Ayam Krenyai atau kari ayam khas Aceh, beserta Kuah Lodeh. Umumnya, warga Aceh akan menyantapnya bersama lontong dan pelengkap, seperti perkedel dan kerupuk. Siapa tahu resep-resep ini bisa menjadi pilihan menu lebaran di rumah kita. Yuk, mari simak resep lengkapnya...

Tauco Udang Cabai Hijau

Bahan-bahan Tauco Udang:

- 500 gr udang segar (pilih udang yang besarnya sedang, kira-kira sepanjang 8 cm tiap ekor)
- 1 buah jeruk nipis
- 300 gr cabai hijau, iris serong
- 2 sdm tauco asin
- 1 ruas Lengkuas, digeprek
- 3-5 lembar daun salam
- 1 batang serai, digeprek
- Minyak goreng
- Sedikit air
- Garam

Bumbu halus

- 5 siung bawang merah
- 4 siung bawang putih
- 1 buah tomat
- 10 buah Cabai rawit (sesuai selera tingkat kepedasan)
- Setengah ruas jahe

Cara Membuat

1. Kupas udang, cuci bersih, dan taburi dengan air perasan jeruk nipis untuk menghilangkan amis. Sisihkan.
2. Tumis bumbu halus hingga air menyusut dan bumbu matang
3. Tambahkan lengkuas, daun salam, dan serai
4. Masukkan udang, lalu aduk-aduk sebentar.
5. Masukkan irisan cabai hijau
6. Aduk-aduk sebentar dan tutup wajan sesaat agar aromanya menyatu.
7. Masukkan sedikit air agar tauco udang tidak terlalu kering dan sedikit berkuah, lalu tutup kembali wajan agar bumbu meresap.
8. Tambahkan tauco, garam, dan gula, kemudian koreksi rasa.
9. Tips : Hati-hati menambahkan garam, karena tauco sudah sangat asin.
10. Kembali tutup wajan agar bumbu meresap
11. Jika air sudah menyusut, matikan kompor, tauco udang Cabai hijau siap disajikan

INFO GIZI	
Taucu Udang Cabai Hijau Memiliki Nilai Gizi	
Energi:	894,35 kkal
Lemak:	24,56 gr
Karbohidrat:	50,88 gr
Protein:	114,25 gr
Serat:	13,18 gr

Rendang Aceh

Bahan-bahan:

- 1 kg daging sapi
- 1 lembar daun kunyit, rajang tipis-tipis
- 8 lembar daun jeruk, rajang tipis-tipis
- 1 batang serai
- 2 sdm bubuk Cabai
- 1700 ml santan
- 3 sdm air asam jawa
- Garam

Bumbu halus 1

- 15 siung bawang merah
- 10 siung bawang putih
- Jahe
- lengkuas

Bumbu halus 2

- 100 gr Cabai merah keriting
- 50 gr Cabai rawit (sesuai selera tingkat kepedasan)

Cara Membuat

1. Cuci bersih daging, lumuri dengan garam.
2. Masukkan daging dalam wajan atau panci anti lengket
3. Bubuhkan bubuk cabai dan campuran merata ke daging sambil diremas-remas.
4. Tambahkan semua bumbu halus (1 dan 2) dalam wajan, aduk-aduk hingga rata.
5. Tips : Bawang dan Cabai akan lebih mudah jika dipisahkan saat menghaluskan agar didapat bumbu yang benar-benar halus. Biasanya jika disatukan sekali blender, Cabai jadi kurang halus dan mempengaruhi rasa rendang.
6. Nyalakan kompor dan mulai masak rendang.
7. Aduk-aduk sesaat, kemudian tuangkan santan.
8. Masak dengan api besar hingga aroma keluar.
9. Jangan lupa sering mengaduk agar santan tidak pecah.
10. Setelah santan mendidih, masukkan irisan daun jeruk, irisan daun kunyit, air asam jawa, dan serai.
11. Aduk-aduk agar rempah yang baru dimasukkan tercampur dengan daging.
12. Setelah kurang lebih 5 menit, tutup wajan dan kecilkan api.
13. Terus masak dengan api sedang cenderung kecil, hingga santan menyusut dan daging empuk.
14. Jangan lupa sesekali aduk agar rendang tidak gosong
15. Setelah santan kering, rendang bisa disajikan.
16. Rendang lebih nikmat dimakan keesokan harinya setelah beberapa kali dipanaskan. Dengan memanaskan rendang di wajan, santan akan makin kering dan rendang makin terasa lezat.
17. Resep ini ± untuk 20 porsi

INFO GIZI	
Rendang Aceh Memiliki Nilai Gizi	
Energi:	219,41 kkal
Lemak:	15,63 gr
Karbohidrat:	9,39 gr
Protein:	11,57 gr
Serat:	1,93 gr

Ayam Kerenyai (Kari Ayam Khas Aceh)

Bahan-bahan:

- 1 ekor ayam kampung
- Daun kari dibakar sebentar di atas api kompor, agar sedikit layu dan aroma karinya lebih kuat
- 1 batang Serai
- 1 liter Santan
- 1 buah Jeruk nipis
- 2 sdm bubuk Cabai
- 3 sdm ketumbar bubuk
- 4 sdm ambu-ambu (ambu-ambu adalah bumbu khas Aceh berupa kelapa parut yang digongseng kemudian ditumbuk halus hingga mengeluarkan minyak)
- Garam

Bumbu halus

- 5 siung bawang merah
- 4 siung bawang putih
- 5 buah asam sunti (asam dari belimbing sayur)
- 10 buah Cabai rawit (sesuai selera)
- 10 buah Cabai merah keriting
- 1 ruas jahe

Cara Membuat

1. Bakar ayam sedikit untuk membersihkan bulu-bulu dan memberi cita rasa bakar. Potong-potong ayam (1 ekor ayam yang besarnya sedang, kurang lebih menjadi 20 bagian), cuci bersih, lumuri dengan garam, dan lumuri jeruk nipis untuk menghilangkan bau amis.
2. Lumurkan cabai bubuk dan ketumbar bubuk ke ayam
3. Tambahkan bumbu halus, campur merata.
4. Masukkan ke wajan dan masak dengan api sedang.
5. Tutup wajan agar bumbu meresap
6. Jika bumbu telah kering, tuangkan santan
7. Tambahkan serai dan daun kari
8. Masak ayam dalam kondisi wajan tertutup agar ayam empuk
9. Setelah matang, santan menyusut, ayam siap disajikan
10. Resep ini ± untuk 20 porsi

INFO GIZI	
Ayam Kerenyai (Kari Ayam Khas Aceh) Memiliki Nilai Gizi	
Energi:	305,14 kkal
Lemak:	22,50 gr
Karbohidrat:	5,42 gr
Protein:	21,57 gr
Serat:	0,63 gr

Kuah Lodeh

Bahan-bahan sayuran isi lodeh:

- 1 buah Labu siam ukuran besar
- 100 gram Kacang Panjang
- 3 ikat (±250 gram) Daun melinjo
- 100 gram Buah melinjo
- 200 gram Nangka muda (jika suka)

Rempah daun:

- 3 lembar daun salam
- 2 batang serai
- 2 lembar daun jeruk purut
- 1 kerat lengkuas

Bumbu halus

- 5 siung Bawang merah
- 3 siung Bawang putih
- Kunyit sedikit
- Butir Kemiri
- 1/2 sdt Ketumbar
- 5 buah Cabai rawit
- 7 buah Cabai merah keriting

Bahan-bahan tambahan:

- Santan encer dari 2 butir kelapa
- Garam dan penyedap rasa
- Minyak untuk menumis

Cara Membuat

1. Potong-potong sayuran sesuai selera, pisahkan daun melinjonya. Cuci bersih dan sisihkan.
2. Blender bumbu halus lalu tumis sampai wangi dan matang tidak bau langu lagi.
3. Masukkan rempah daun dan lengkuas tumis hingga daun layu.
4. Setelah bumbu matang dan rempah daun layu, masukkan santan seluruhnya sambil terus diaduk jangan sampai pecah santannya. Setelah santan panas dan hampir mendidih masukkan sayuran kecuali daun melinjonya.
5. Sambil terus diaduk sampai sayuran hampir lunak, kemudian baru dimasukkan daun melinjo. Tambahkan garam dan penyedap rasa atau gula jika suka.
6. Koreksi rasa dan jika sayuran sudah lunak, matikan api kompor dan kuah lodeh sudah siap di santap.
7. Resep ini ± untuk 20 porsi

INFO GIZI	
Kue Lodeh Memiliki Nilai Gizi	
Energi:	171,59 kkal
Lemak:	12,09 gr
Karbohidrat:	14,28 gr
Protein:	3,64 gr
Serat:	4,69 gr

Perkedel Kentang

Bahan-bahan:

- 1 kg kentang
- 10 siung bawang merah, rajang tipis, dan goreng
- 0,5 sdt lada
- Daun sledri rajang halus
- 2 btr telur ayam, kocok lepas
- Garam
- Kaldu bubuk rasa ayam
- Minyak untuk menggoreng

Cara Membuat

1. Kupas kentang, potong-potong ukuran sedang agar mudah di goreng, dan cuci bersih
2. Goreng kentang hingga cukup empuk agar mudah dihaluskan
3. Haluskan kentang, sisihkan.
4. Haluskan bawang goreng, lada, dan garam
5. Campurkan kentang, bumbu halus, daun seledri, garam, dan kaldu bubuk, kemudian aduk sampai rata.
6. Bentuk adonan perkedel sesuai selera
7. Celupkan ke kocokan telur
8. Goreng dalam minyak panas dengan api sedang cenderung besar agar perkedel tidak menyerap
9. Perkedel siap disajikan menemani santap lebaran
10. Resep ini bisa jadi ±20 porsi perkedel kentang

INFO GIZI	
Perkedel Kentang Memiliki Nilai Gizi	
Energi:	151,74 kkal
Lemak:	13,16 gr
Karbohidrat:	7,28 gr
Protein:	1,76 gr
Serat:	0,33 gr

KUIS



Pemenang KUIS Edisi 49:

Alhamdulillah, Jazaakumullahu khairan atas apresiasi para peserta kuis Majalah HSI edisi 49. Berikut empat peserta yang terpilih:

- Kristiyanto Tri Pamungkas (ARN231-25089)
- Habli Anawar Fahmudin (ARN222-17084)
- Cungkinah (ART231-37024)
- Ummaymatul Anin (ART191-21045)

Bagi peserta yang terpilih, silakan melakukan konfirmasi alamat untuk pengiriman hadiah via Whatsapp ke nomor resmi Majalah HSI [+62853-4059-5995](https://wa.me/6285340595995). Sertakan *screenshot* profil dari web edu.hsi.id. Baarakallahu fiikum

Bismillah.. Sahabat HSI fillah, Majalah HSI kali ini akan membagikan hadiah menarik. Isi kuisnya melalui halaman belajar edu.hsi.id.

✕✓ Isi Kuis melalui edu.hsi.id

Pastikan antum telah membaca Majalah HSI Edisi 50, agar dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan baik dan benar.

Kuis ini hanya berlaku bagi peserta aktif HSI. Peserta yang menjawab pertanyaan dengan lengkap dan benar semua berkesempatan mendapatkan **hadiah menarik** dari Majalah HSI.

Penentuan penerima hadiah dilakukan dengan cara diundi menggunakan situs random.org.

Konfirmasi Pemenang:

- Pemenang kuis berhak atas hadiah dari Majalah HSI.
- Hadiah akan dikirim oleh Tim Majalah HSI ke alamat pemenang masing-masing. Ongkos kirim hadiah ditanggung oleh Majalah HSI.
- Pemenang akan mendapatkan konfirmasi dari Tim Majalah HSI terkait pengiriman hadiah.

Kunci jawaban kuis Edisi 49

1. d. Imam Rajab Al Hambali
2. b. Pengasih
3. c. Ibrahim
4. b. (2), (3), (1)
5. c. Tidak mengomentari semua hal yang tidak disukai secara subjektif
6. a. 10
7. a. Masjid Nabawi
8. b. Cidera akibat jatuh
9. d. 435
10. a. Size jumbo dan bahan silk

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

Heru Nur Ihsan

Pemimpin Umum

Ary Abu Khonsa

Pemimpin Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris

Rista Damayanti

Litbang

Kurnia Adhiwibowo

Redaktur Pelaksana

Lindawati Agustini
Zainab Ummu Raihan

Editor

Athirah Mustadjab
Fadhilatul Hasanah
Happy Chandraleka, S.T.
Hilyatul Fitriyah
Luluk Sri Handayani
Pembayun Sekaringtyas
Zainab Ummu Raihan

Reporter

Anastasia Gustiarini
Dian Soekotjo
Fika Dwi Pradita
Leny Hasanah
Ratih Wulandari
Risa Fatima Kartiana
Subhan Hardi

Kontributor

Athirah Mustadjab
Avrie Pramoyo
Dewi Fitria
Dody Suhermawan
dr. Arie R. Kurniawan
dr. Avie Andriyani
Fadhilatul Hasanah
Indah Ummu Halwa
Rahmad Ilahi
Tim dapur Ummahat
Zainab Ummu Raihan
Yudi Kadirun

Penyelaras Bahasa

Ima Triharti Lestari


Desain dan Tata Letak

Tim Desain Majalah HSI

Alamat Kantor Operasional

Jl. RM. Said No. 74C, Ketelan, Kec.
Banjarsari, Kota Surakarta Jawa Tengah
57132

Contact Center (Hanya Whatsapp)

 0853-4059-5995

 0812-3422-6767

Kirim pesan via email:

 majalah@hsi.id



Unduh rilisan pdf majalah edisi
sebelumnya di portal kami:
majalah.hsi.id